GHO A SAN GUNAWAN : VETERAN TIONGHOA

MASA REVOLUSI NASIONAL DI JAMBI

1945 – 1949

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sejarah

Oleh :

Putri Ayu Lestari. NS

NPM :1900887201022

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi: Gho A San Gunawan : Veteran Tionghoa Masa Revolusi Nasional di Jambi 1945 – 1949

Nama **:** Putri Ayu Lestari. NS

NPM **:** 1900887201022

Prodi **:** Pendidikan Sejarah

Jenjang **:** S1

Disetujui Oleh

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Siti Heidi Karmela, SS., MA	**Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:Putri Ayu Lestari. NS
Tempat / Tanggal Lahir	:Singkawang / 28 – 10 - 2001
NIM	: 1900887201022
Alamat	: Kota Jambi
Judul Skripsi	: Gho A San Gunawan : Veteran Tionghoa Masa Revolusi Nasional di Jambi 1945 – 1949

Menyatakan bahwa skripsi ini saya buat sendiri bukan merupakan hasil karya orang lain ataupun plagiat

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya

Jambi, 10 Februari 2024

Pembuat Pernyataan

Putri Ayu Lestari. NS

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh Panitia Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari pada :

Hari : Kamis
Tanggal :15 Februari 2024
Jam :12.00 – 14.00 WIB
Tempat : Ruang Lab. Microteaching/Fkip.1

PANITIA PENGUJI

Jabatan	**Nama**	**Tanda tangan**
Ketua Sidang	Siti Heidi Karmela SS, MA	( )
Sekretaris	Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum	( )
Penguji Utama	Ulul Azmi, S.Pd., M.Hum	( )
Penguji	Nur Agustiningsih, M.Pd	( )

Disahkan Oleh

Dekan FKIP

Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

Siti Heidi Karmela SS, MA

MOTTO

"You have a dream that you can conquer. Always remember that failure is never a barrier. It only make you stronger"

"And don't forget, Allah always with you"

INTISARI

Prodi Pendidikan Sejarah
FKIP Unbari Jambi
Skripsi,10 Februari 2024

Putri Ayu Lestari,NS1000887201022 Gho A San Gunawan : VeteranTionghoa Masa Revolusi Nasional di Jambi 1945 – 1949.

Penelitian ini merupakan biografi berupa catatan hidup seseorang yang secara rutin menjadi bagian yang lebih besar (nasional / makro). Bahkan biografi dipahami sebagai sejarah itu sendiri karena ada tokoh / pelaku sejarah didalamnya, meskipun biografi tidak selalu bicara tentang tokoh yang menjadi "hero".Dalam hal ini tokoh yang akan ditulis adalah Gho A San Veteran Tionghoa yang memiliki peran dan jasa dalam masa revolusi nasional di Jambi tahun 1945 – 1949.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah mulai dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.Teori yang dipakai meminjam dari ilmu sosiologi yaitu Teori Peran Soerjono Soekamto dan Levinson. Teori peran lainnya diambil dari ilmu psikologi yaitu Teori psikologi sosial (neo – freud) seperti Taylor, Peplau, dan Sears.

Pada akhirnya hasil temuan menunjukkan bahwa etnis Tionghoa di Jambi tetap berjasa bagi kemerdekaan, meski warga keturunan asing namun nasionalisme dan patriotisme mereka sama dengan orang Indonesia lainnya.Selain itu ternyata menjadi pedagang perantara di masa revolusi nasional di Jambi bukan satu-satunya profesi yang ditekuni melainkan ada yang memilih menjadi pejuang bergabung dengan kesatuan militer untuk melawan dan mempertahankan kemerdekaan di Jambi dari pasukan tentara Belanda.

Kata Kunci : Biografi, Gho A San Gunawan, Veteran, Tionghoa, Revolusi Nasional, Jambi

PRAKATA

Dengan penuh kerendahan hati penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu Program Studi Pendidikan Sejarah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Batanghari Jambi.

Judul skripsi ini adalah "Gho A San Gunawan : Veteran Tionghoa Masa Revolusi Nasional di Jambi 1945 – 1949", dalam skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam penyajian materi, namun dengan tekad dan rasa ingin tahu serta bimbingan dari dosen pembimbing dan berbagai pihak lainnya. Oleh karena itu melalui skripsi ini penulis tidak lupa menyampaikan penghargaan dengan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Siti Heidi Karmela, SS., MAselaku Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, pengertian, motivasi, kesabaran, bimbingan yang telah diberikan selama masa perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini dan selalu memaklumi kekurangan penulis. Selanjutnya kepada Pembimbing II Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum yang selalu memberi pengertian pada penulis. Tak terkecuali semua dosen-dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan Drs. Arif Rahim, M.Hum, Nur Agustiningsih, S.Pd., M.Pd,Ulul Azmi, S.Pd., M.Hum, Deki Syaputra ZE, S.Hum., M.Hum, Drs. Ujang Hariadi. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada para informanyang diwawancara.

Dua orang paling berjasa dalam hidup penulis, ibunda Sulasih dan ayahanda Nanang. YS. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikanatas izin merantau dari kalian, serta pengorbanan, cinta, do'a,motivasi, semangat dan nasihat, dan juga tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup penulis, kalian sangat berarti. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan aamiin.Kepada cinta kasih satu-satunya saudara saya, Naysyiella. NS. Terimakasih atas segala do'a dan supportnya kepada penulis.

Kepada keluarga Batelung teman-temanku sedari SMP. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Telah mendukung,menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah. Keluarga FKIP Sejarah 2019 yang telah berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan skripsi sebagai puncak perjalanandan perjuangan perkuliahan ini, dan kita semua telah menyelesaikan perjalanan ini.

Last butnot least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for all doing this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying to give more than I receive. I wanna thank me for trying to do more right than wrong. I wanna thamk me for just being me all time. And I wanna thank me for solving it alone without any relationship.

Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik materi maupun penyajiannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan

saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini dapat dijadikan literatur dimasa yang akan datang dan bermanfaat bagi semua. Aaminn.

Jambi, 10 Februari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... **i**
Lembar Persetujan ..... **ii**
Surat Pernyataan ..... **iii**
Lembar Pengesahan ..... **iv**
Motto ..... **v**
Intisari ..... **vi**
Prakata ..... **vii**
Daftar Isi ..... **ix**
Daftar Singkatan ..... **xi**
Glosarium ..... **xii**
Daftar Bagan ..... **xiii**
Daftar Tabel ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Permasalahan dan Ruang Lingkup 2
C. Arti Penting dan Tujuan 3
D. Landasan Teoritis dan Pendekatan 3
E. Metode Penelitian 8
F. Tinjauan Pustaka 10
G. Sistematika Penulisan 10

BAB II JAMBI DI MASA REVOLUSI NASIONAL **12**
A. Situasi Politik 12
B. Sistem Pemerintahan 18
C. Kehidupan Sosial Penduduk 20
D. Kehidupan Ekonomi Penduduk 21
E. Pembentukan Kemiliteran 24

BAB III GHO A SAN GUNAWAN DAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA JAMBI **26**
A. Kehidupan Sosial Etnis Tionghoa 26
B. Kehdupan Ekonomi Etnis Tionghoa 29
C. Etnis Tionghoa dalam Perjuangan Masa Revolusi Nasional 32
D. Gho A San Gunawan Masa Kecil hingga Remaja 35
E. Gho A San Gunawan dan Keluarga 39

BAB IV KARIR MILITER GHO A SAN GUNAWAN DAN PERJUANGANNYA MASA REVOLUSI NASIONAL DI KOTA JAMBI..... 41
A. Ketertarikan dan Panggilan Menjadi Tentara 41
B. Gho A San Gunawan dalam TKR 43
C. Gho A San dan Pesawat Catallina RI 005 46
D. Gho A San Gunawan dan Gelar Veteran..... 48

BAB V KESIMPULAN 49

Daftar Pustaka 51
Lampiran 52

DAFTAR SINGKATAN

AD	: AngkatanDarat
AM	: Agresi Militer
API	: Angkatan Pemuda Indonesia
AURI	: Angkatan Udara Republik Indonesia
BKR	: Badan Keamanan Rakyat
BPU	: Balai Penampungan Umum
BTC	: Banking Trading Company
CTC	: Central Trading Company
DHD	: Dewan Harian Daerah
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
JTC	: Jambi Trading Company
GAPU	: Garuda Putih
GIRI	: Gerakan Ibu Republik Indonesia
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KNI	: Komite Nasional Indonesia
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
KNID	: Komite Nasional Indonesia Daerah
LVRI	: Legiun Veteran Republik Indonesia
MPRJ	: Museum Perjuangan Rakyat Jambi
ORI	: Oeang Republik Indonesia
ORIPS	: Oeang Republik Indonesia Pemerintah Sumatera
PARI	: Persatuan Arab Indonesia
PERBUM	: Persatuan Buruh Minyak
PGRI	: Persatuan Guru Republik Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PRI	: Pemuda Republik Indonesia
RI	: Republik Indonesia
RIS	: Republik Indonesia Serikat
RRT	: Republik Rakyat Tiongkok
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
SSTC	: South Sumatera Trading Company
UU	: Undang-Undang
WNI	: Warga Negara Indonesia

GLOSARIUM

Afdeeling :Daerah Setingkat KabupatenmasaKolonial Belanda
Biographer : Penulis Biografi
Biographee : Tokoh dalam Biografi
De Jure :Pengakuan Suatu Negara Berdasarkan Hukum
De Facto :Pengakuan Suatu Negara dari Negara Lain
Gyugun : Tentara Bentukan Jepang
Hero : Pahlawan
Kawedanan : WilayahAdministrasidi Bawah Kabupaten dan di Atas Kecamatan
Luck : Keberuntungan
Magic : Keajaiban
Onderafdeeling : Sub Daerah Bagian dari Afdeeling
Polisionil : Pencarian dan Penangkapan Pejuang Jambi oleh Belanda Masa Revolusi Nasional
Residen : Pimpinan Wilayah Administrasi Residensi Masa Kolonial Belanda (setingkat gubernur)
Residensi : Wilayah administrasi setingkat provinsi di masa Kolonial Belanda
Stoka : Tukang Mesin / kernet
Wedana : Kepala / PemimpinKewedanan

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1. : Silsilah Keluarga Gho A San Gunawan (hlm. 31)

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. : Pembagian Provinsi Sumatera Berdasarkan Sub Provinsi (hlm. 14)
Tabel 2.2. : Susunan Pengurus KNID Jambi (hlm. 15)
Tabel 2.3. : Organisasi MasyarakatAwal Kemerdekaan Tahun 1945 Di Kota Jambi (hlm. 16)
Tabel 2.4. :Struktur Pemerintahan di Keresidenan Jambi Masa Revolusi Nasioanl Indonesia (hlm. 17)
Tabel 2.5. : Struktur Pemerintahan di Kabupaten Jambi Hulu Masa Revolusi Nasional Indonesia (hlm. 18)
Tabel 2.6. : Struktur Pemerintahan di Kabupaten Jambi Hilir Masa Revolusi Nasional Indonesia (hlm. 19)
Tabel 2.7. : Walikota Jambi Masa Revolusi Nasional Indonesia 1945 – 1949 (hlm. 20)
Tabel 3.1. : Veteran Tionghoa Jambi Berdasarkan Pangkat Golongan Dan Nomor Seri Veteran (hlm. 31)
Tabel 3.2. : Piagam Penghargaan dan Tanda Jasa Kehormatan VeteranTionghoa (hlm. 32)
Tabel 4.1. : Pimpinan TKR di Jambi (hlm. 42)
Tabel 4.2. : Tanda Jasa Kehormatan dan Piagam Penghargaan Gho A San (hlm.46)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puncak perjuangan bangsa Indonesia melawan Kolonialisme Belanda adalah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, gagasan kemerdekaan Indonesia secara legal formal diperoleh melalui proses perjuangan yang panjang bukan "hadiah" atas praktek kolonisasi yang berlangsung saat itu. Berita Kemerdekaan Indonesia sampai ke Jambi didapat dari Abdullah Kartawirana tanggal 20 Agustus dengan menggunakan kode *morse*. Diketahui bahwa yang bersangkutan adalah tokoh pergerakan Jambi dan salah satu pejabat penting di Jawatan Penerangan Jepang (*Hodohan*), dan langsung menghubungi tokoh – tokoh politik dan pemuda Jambi untuk menyampaikan berita mengenai proklamasi tersebut.[1]

Namun meskipun secara*de jure*dan*de facto*Indonesia sudah merdeka, Belanda tetap ingin menguasai Indonesia sehingga bangsa Indonesia di seluruh daerah di Indonesia tetap harus melanjutkan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan. Puncaknya sekutu datang bersama NICA yang mengancam kemerdekaan Indonesia. Ditambah dengan diluncurkannya serangan Agresi Militer Belanda I tahun 1947 dan Agresi Militer II tahun 1948 – 1949.

Begitu juga halnya dengan di Jambi, banyak pemuda – pemuda yang ikut dalam konflik bersenjata berjuang membela kedaulatan bangsa dari penjajahan Belanda.[2] Adalah seorang pemuda Tionghoa bernama Gho A San yang memiliki

[1]Mitra Lisnawati, 2022, Perjuangan Rakyat Kota Jambi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945 – 1949, *Skripsi Sejarah*, Prodi Ilmu Sejarah FKIP Unja, hlm.2

[2]Berlian Susetyo, dkk, 2022, Peran Adnan Kapau Gani dalam Perjuangan Militer Daerah Sumatera Selatan 1945-1949, *Jurnal Historia Madania*, 6(1).

semangat patriotisme yang bergabung dalam ketentaraanIndonesia. Di Usia muda, Gho A San telah aktif bertempur bersama pejuang Jambi lainnya dalam Agresi Militer Belanda I dan II. Dengan latar belakang Gho A San yangtidak memiliki pengalaman perang dan kemiliteran, Gho A San dijadikan*stoka*yang berhubungan dengan keahlian dan keterampilannya dibidang mekanik. Sebagai seorang *stoka*, Gho A San ditugaskan untuk merawat atau servis perlengkapan perang (mobil dan senjata) pejuang TKR hingga juga belajar menyetir / menyupir mobil, hingga ikut berperan dalam mengantarkanbahan bakar pesawat (*avtur*). Bahkan perjuangan Gho A San terus berlanjut sampai tahun 1949.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan pokok dalam penilitian ini adalah kehidupan, karir, dan peran GhoASan Gunawan.Pada Masa Revolusi Nasional Indonesia 1945 – 1949. Untuk itu akan dibuat rumusan masalah berupa dua pertanyaan yang akan membahas lebih jelas pada bab-bab berikutnya, yaitu ; Bagaimanakah kehidupan pribadi Gho A San Gunawan sebagai etnis minoritas Tionghoa di Jambi dan mengapa Gho A San memiliki peran penting bagi perjuangan rakyat Jambi di Masa Revolusi Nasional dalam mempertahankan kemerdekaan.

Lingkup temporalnya meliputi periode kontemporer khususnya pada masa revolusi nasionsal tahun 1945 – 1949. Tahun 1945 dijadikan momen penting kemerdekaan Indonesia sekaligus juga menjadi tahun pendirian TKR mulai dari tingkat pusat sampai daerah dimana Gho A San Gunawan memulai karir militernya dengan mendaftarkan diri sebagai anggota TKR di Jambi. Tahun 1949 karena konflik bersenjata antara Indonesia dan Kolonial Belanda berakhir sehingga juga berdampak di Jambi karena secara nasional di Indonesia terbentuk RIS. Adapun selama konflik bersenjata tersebut telah terjadiPeristiwa Agresi Militer Belanda I dan II tahun 1947 - 1949.

Pada lingkup spasialnya adalah Jambi di masa awal kemerdekaan yaitu masih berbentuk keresidenan yang tergabung dalam wilayah sub Provinsi Sumatera Tengah dengan residen pertama Segaf Yahya berdasarkan Surat Ketetapan Gubernur Sumatera tanggal 3 Oktober 1945 No. I-X, dan di tahun yang sama diganti Inu Kertapati. Kemudian berdasarkan Ketetapan UU No.22 Tahun

1948 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, Keresidenan Jambi saat itu terdiri dari 2 (dua) kabupaten yaitu Kabupaten Jambi Ulu yang berkedudukan di Muaro tebo (bupati ; Bachsan) dan Kabupaten Jambi Hilir yang berkedudukan di Jambi (bupati ; M. Kamil). Tidak hanya kabupaten, wilayah Jambi juga ada 1 (satu) Kota Praja yaitu Kota Jambi. Kemudian ditetapkan UU No. 15 November 1949 tentang penggabungan Keresidenan Sumbar, Riau, dan Jambi ke dalam Provinsi Sumatera Tengah. Lingkup spasial ini yang juga menjadi wilayah kedinasan Gho A San Gunawan saat berkarir di bidang militer.

C. Arti Penting dan Tujuan

Penelitian ini diharapkan memiliki arti penting bagi penelitian historis yang bertemakan biografi sehingga memperkaya khasanah skripsi sejarah. Hal ini berarti akan mendukung perkembangan keilmuan tema penulisan sejarah, dan dapat dijadikan literatur dan sumber rujukan bagi yang ingin menulis atau meneliti tentang biografi khususnya biografi perjuangan seorang tokoh yang berperan dalam sejarah di tingkat lokal.

Tujuan penelitiannya yaitu menjelaskan kehidupan pribadi tokoh utama dalam hal ini Gho A San Gunawan sebagai etnis minoritas Tionghoa di Kota Jambi mulai dari masa kecil, remaja, hingga dewasa serta mendeskripsikan peran dan kontribusi Gho A San Gunawan di Masa Revolusi Nasional dalam mempertahankan kemerdekaan khususnya di Jambi.

D. Landasan Teoritis dan Pendekatan

Biografi menurut Taufiqur Rahman berdasarkan etimologinya berasal dari Bahasa Yunani “Bios” yaitu hidup dan “graphien” artinya tulis. Jadi biografi dipahami sebagai cerita atau tulisan mengenai kehidupan seseorang.[3] Selain itu kata biografi juga terdapat dalam KBBI yang diartikan riwayathidup seseorang

[3]Taufiqur Rahman, 2021, Buku Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan dalam Vanya Karunia Mulia Putri, Jenis – Jenis Biogrqafi, *htts://www.kompas.com*, 15 Juni.

yang ditulis orang lain, penulisnya adalah *biographer*dan tokoh yang ditulis disebut*biographee*.

Dalam sejarah, biografi merupakan catatan hidup seseorang yang secara rutin menjadi bagian yang lebih besar (nasional / makro). Bahkan biografi dipahami sebagai sejarah itu sendiri karena ada tokoh / pelaku sejarah didalamnya, meskipun biografi tidak selalu bicara tentang tokoh yang menjadi "*hero*". Namun tidak menulis seorang tokoh tentu memiliki resiko.[4]

Ciri biografi antara lain ; harus memuat informasi berdasarkan fakta tentang tokoh yang diceritakan dalam bentuk narasi, memuat sebuah fakta pengalaman hidup suatu tokoh dalam memecahkan masalah-masalah sampai pada akhirnya sukses sehingga patut menjadi teladan, dan memiliki struktur yang jelas. Sementara itu tujuan penulisan biografi yaitu ; *pertama*memberikan edukasi kepada pembaca mengenai hal yang dapat diteladani dari kisah kehidupan seseorang, *kedua*memberikan informasi tentang perjuangan di balik kesuksesan seseorang, *ketiga*memberikan inspirasi kepada pembaca melalui kisahtokoh yang diangkat agar lebih semangat meraih cita – cita, *keempat*memberikan wawasan yang baru dan berbeda,*kelima* untuk mengenal lebih dalam kehidupan tokoh yang disoroti,*keenam*memberikan motivasi kepada pembaca untuk tetap tegak menjalani segala rintangan dalam kehidupan.[5]

Beberapa hal penting yang harus ada dalam biografi adalah ; kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamnnya, keberuntungan dan kesempatan yang datang. Ketokohan berhubungan denganlatar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya dan perkembangan diri. Kekuatann sosial dianggap lebih berperan dalam sejarah bukan perorangan. Hal berikutnya menggambarkan zaman yang memungkinkan seseorang muncul lebih penting dari pribadi atau kekuatan sosial dan hal terakhir berhubungan dengan faktor *luck, chance,* atau*coincidence*.

---

[4]Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, hlm. 203.

[5]Fauzan Tri Nugroho, 2022, Jenis-Jenis Biografi Beserta Penjelasannya, Ketahui Ciri-Ciri dan Tujuan Penulisannya, *Unpas.ac.id*, 28 Maret.

Mengenai jenis – jenis biografi dapat mengacu pada pendapat Kuntowijoyo dan Sartono Kartodirdjo. Menurut Kuntowijoyo, biografi dibedakan menjadi dua yaitu *portrait* (*portrayal*) dan ilmiah (*scientific*) dengan metodologi masing-masing. Biografi disebut portrait bila hanya mencoba memahami sedangkan biografi ilmiah menerangkan tokoh berdasarkan analisi ilmiah.[6]Selain itu Sartono Kartodirdjo membagi biografi menjadi tiga ; biografi komprehensif (isi teks panjang dan bersegi banyak), topikal (isi teks pendek dan khusus), dan yang diedisikan (teks disusun pihak lain).[7]

Jenis-jenis biografi lainnya adalah berdasarkan sisi penulis adalah autobiografi yaitu riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh tokoh tersebut dan biografi yaitu teks yang berisi tentang kisah atau cerita kehidupan tokoh yang ditulis orang lain. Selanjutnya ada jenis biografi yang dilihat berdasarkan isinya yaitu biografi perjalanan hidup dan biografi perjalanan karir.

Baik sejarah atau biografi sama-sama mengandung unsur-unsur masa lalu dan bersifat subjektif. Biografi membantu dalam memahami sejarah, begitu juga dengan sejarah membantu dalam memahami biografi yang dengan memberikan konteks.[8]Biografi dapat menjadi cerita hidup mengenai seseorang yang bersumber pada kisah nyata. Namun masih banyak biografi yang tidak ditulis oleh orang profesional atau sejarawan melainkan dari kalangan pengarang dan jurnalis.[9]

Jika dilihat dari jenis – jenis biografi tersebut, skripsi ini dapat dikategorikan sebagai biografi*scientific* / ilmiah yang mendeskripsikan tokoh berdasarkan analisis ilmiah dengan metodologi keilmuan yaitu sejarah. Selain itu juga dapat termasuk dalam biografi perjalanan hidup dan biografi perjalanan karir. Dalam hal ini Gho A San Gunawan yang menjadi tokoh sentral dalam biografi yang ditulis mulai dari perjalanan hidup dan karirnya di bidang militer.

---

[6]Kuntowijoyo, *op.cit*., hlm. 208.

[7]Sartono Kartodirdjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia, hlm. 102.

[8]Sari Yunita, 2021, Peran dari Biografi dalam Sejarah Intelektual, *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 7(1), 56.

[9]Kuntowijoyo, 1992, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, hlm. 103.

Konsep atau istilah lain yang berhubungan dalam penelitian ini adalah perjuangan, revolusi, nasionalisme, patriotisme, dan Tionghoa / Tiongkok. Istilah perjuangan dalam KBBI diartikan sebagai perkelahian merebut sesuatu atau peperangan.[10]Selain memiliki arti yang formal, perjuangan juga mempunyai aktivitas untuk merebut atau mengusahakan tercapainya tujuan yang menggunakan pikiran, tenaga, serta kemauan yang besar bahkan bila perlu dengan perkelahian atau peperangan.

Konsep revolusi menunjuk pada suatu pengertian tentang perubahan sosial politik yang radikal, berlangsung cepat, dan besar-besaran. Revolusi terjadi ketika berbagai kesulitan perang dan krisis keuangan negara berhasil diatasi, namun memiliki institusi – institusi yang rentan terhadap revolusi. Ciri kelembagaan yang menyebabkan kerentanan revolusi tersebut : lembaga militer negara sangat inferior terhadap militer dari negara pesaing-pesaingnya, elite yang otonom mampu menentang atau menghadang implementasi kebijaksanaan yang dijalankan pemerintah pusat, kaum petani memiliki organisasi pedesaan yang otonom.

Biasanya perjuangan berhubungan dengan paham nasionalisme dan semangat patriotisme. Paham nasionalisme adalah paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan suatu bangsa dan negara yang mewujudkan satu konsep identitas bersama yang mempunyai satu tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan bangsanya, sedangkan patriotisme adalah rasa akan cinta tanah air dan rela berkorban demi bangsa dan negara.[11]

Biografi yang akan ditulis adalah kisah kehidupan tokoh dari etnis Tionghoa yang berasal dari Tiongkok. Oleh karenanya perlu dipahami juga istilah keduanya. Sampai akhir abad XIX istilah yang digunakan untuk menyebut orang keturunan Cina di Hindia Belanda adalah Cina. Pemakaian istilah Tionghoa di Hindia Belanda baru dipakai pada awal abad XX ketika di Batavia didirikan organisasi Tiong How Hwe Koan. Kemudian pada masa Orde Baru Pemerintah

[10]KBBI Online, *https://kbbi.web.id/juang.html*.

[11]Santoso Gunawan, dkk, 2023, Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia, *Jurnal Pendidikan Transformatif Jupetra*, 2(2)

Indonesia menggunakan istilah Cina lagi.[12]Istilah Tionghoa dan Tiongkok berasal dari kata-kata bahasa Kanton, salah satu bahasa Cina yang artinya adalah orang Cina dan Negara Cina. Istilah ini selalu dipakai oleh masyarakat Tionghoa sebelum 1965. Penamaan Tionghoa itu merupakan kata yang baku dan netral, sedangkan Cina itu bertendensi menghina.[13]

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan multidisipliner yang memanfaatkan ilmu sosial lainnya mulai dari penggunaan konsep dan teori. Salah satunya adalah teori sosiologi tentang peran karena tokoh yang ditulis memiliki peran dalam peristiwa sejarah yang dilakoninya, sehingga teori yang tepat adalah teori peran Soerjono Soekamto. Menurut Soerjono Soekamto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.[14]

Selain itu juga ada teori Levinson tentang peran, Levinson mengatakan bahwa peranan mencakup tiga hal ; *pertama,*meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.*Kedua,* peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.*Ketiga,* peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[15]

Selain teori sosiologi, penelitian tentang biografi dalam sejarah juga dapat menggunakan teori psikologi sosial (neo – freud) seperti Taylor, Peplau, dan Sears untuk memahami bagaimana emosi, pikiran, atau perilaku individu

---

[12]Leo Suryadinata, 2002,*Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia* , Jakarta : Pustaka LP3ES, hlm.100

[13] Charles A. Coppel, 1994,*Tionghoa Indonesia dalam Kritis* , Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm. 257.

[14]Soerjono Seokanto, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar* , Jakarta : Rajawali Press,, hlm. 243.

[15]*Ibid*., .

mempengaruhi manusia lain dan dapat saling memberi motivasi.[16]Dalam hal ini nanti akan dilihat perilaku, emosi, dan pikiran dari Gho A San Gunawan dalam kehidupan sehari-hari (lingkungan keluarga), masyarakat, hingga lingkungan pekerjaan (kemiliteran).

E. Metode Penelitian

Metode sejarah menjadi metode dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penelitian sejarah, dimana metode sejarah adalah seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis untuk dapat mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis serta menyajikan dengan sistematis dari suatu hasil yang dicapai melalui beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan histroriografi.[17]

Pada tahap pertama, penulis mencari dan mengumpulkan semua sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini terutama arsip pribadi Gho A San Gunawan khususnya yang mendukung karir militernya seperti surat keanggotaan TKR, TRI, TNI dengan pangkat kopral selama rentang tahun 1945 – 1949. Ada juga surat tugas dari AURI sebagai tenaga bantuan mengangkut dan membawa bahan bakar Pesawat Catalina dan logistik pejuang Jambi tahun 1948 (AM Belanda II), dan surat keanggotaan Legiun Veteran Republik Indonesia Provinsi Jambi, serta tanda jasa kehormatan dan piagam penghargaan yang berhubungan dengan jasanya sebagai pejuang. Arsip lainnya didapat dari kantor Legiun Veteran RI Provinsi Jambi, kantor Perkumpulan Teo Chew, dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Selanjutnya ditambah dengan studi literatur berupa jurnal, skripsi, buku, dan artikel di internet yang berhubungan dengan penelitian.

Sumber sejarah yang digunakan lainnya adalah sumber lisan, yaitu sumber yang dilisankan oleh manusia pengikut atau yang menjadi saksi akan adanya peristiwa sejarah pada zamannya.[18]Penuturan lisan dilakukan melalui wawancara

---

[16]27 Pengertian Psikologi Sosial Menurut Para Ahli, *seputar pengetahuan.co.id.*

[17]Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang, hlm. 92.

[18]Adaby Darban, 1997, Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Pelaku da Penyaksi Sejarah, *Humaniora*, 4, hlm.1.

informan dengan melakukan rekaman dan membuat transkripsi hasilnya. Informan yang dimaksud mulai dari Gho A San Gunawan, keluarga dan kerabat, rekan seperjuangan (veteran), pengurus LVRI Jambi, pengurus Perkumpulan Teo Chew, pegawai MPRJ.

Setelah tahap pertama selesai dilakukan, maka tahap kedua adalah melakukan kritik baik kritik intern dan ekstern. Untuk sumber dalam bentuk arsippribadi Gho A akan dianalisis keaslian dokumen (ekstern) dan membandingkan isi/informasinya dengan sumber tertulis lainnya. Begitu juga dengan hasil transkripsi wawancara juga dilakukan kritik intern dan ekstern. Semua sumber tersebut kemudian dikritik agar dapat dipertanggungjawabkan kebenaran faktanya agar terhindar dari imajinasi dan manipulasi. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui mana sumber yang utama dan mana yang menjadi sumber pendukung.

Pada tahap ketiga, penulis akan memberikan interpretasi atau penilaian dan sudut pandang dari setiap sumber yang telah dikritik tadi agar terlihat rangkaian dan hubungan di antara sumber. Pada akhirnya penulis akan sampai pada tahap keempat yaitu historiografi, yaitu dengan menyusun dan menulis semua informasi yang didapat baik itu dari sumber-sumber maupun saat penelitian di lapangan sehingga menjadi karya sejarah terutama yang bertemakan biografi.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber rujukan yang dijadikan literatur bacaan untuk menyusun skripsi ini antara lain Skripsi Nilam Mayasari berjudul Peran Gho A San Gunawan Sebagai Veteran Jambi dalam Revolusi Kemerdekaan dan Pasca Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945 – 1991.[19] Terdapat persamaan dengan skripsi ini yaitu sama – sama bertemakan biografi sebagai salah satu tema penulisan sejarah, dengan melihat peran dan jasa Gho A San Gunawan dalam perjuangannya di masa revolusi nasional. Sementara itu perbedaannya terletak pada periodisasi penelitian

[19]Nilam Mayasari, 2023, Peran Gho A San Gunawan Sebagai Veteran Jambi dalam Revolusi Kemerdekaan dan Pasca Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945 – 1991, *Skripsi Sejarah*, Jambi : Prodi Ilmu Sejarah FKIP Unja.

hingga pasca revolusi kemerdekaan (1945-1991) sedangkan skripsi yang ditulis penulis hanya di masa revolusi nasionnal saja (1945 – 1949).

Literatur lainnya adalah buku berjudul Tionghoa dalam Sejarah Kemiliteran Sejak Nusantara sampai Indonesia,[20]karya Iwan Santosa yang menyingkap keterlibatan dan peranan etnis Tionghoa dalam Sejarah Indonesia mulai dari Kerajaan Nusantara sampai menjadi sebuah negara bernama Indonesia. Buku ini juga membahas tokoh etnis Tionghoa yang berjasa bagi tanah air, salah satunya Laksamana Muda John Lie yang kerap kali berkontribusi dalam memasok atau menyelundupkan senjata dalam perjuangan melawan bangsa penjajah ketika itu dijuluki Hantu Selat Malaka karena rute yang biasa dilaluinya adalah di Selat Malaka. Selain itu masih ada juga etnis Tionghoa lainnya yang memegang peranan penting dan strategis dalam kemiliteran tanah air.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan tata penulisan ilmiah, skripsi pada umumnya terdiri dari 5 bab yang memiliki kesatuan seluruh bab. Begitu juga dengan skripsi sejarah yang ditulis dalam 5 bab mulai dari pendahuluan untuk bab I, lingkup spasial penelitian untuk bab 2, jawaban rumusan masalah ke dua menjadi bab 3, rumusan masalah ke tiga menjadi bab 4, dan kesimpulan ditambah temuan di lapangan merupakan bab 5.

Bab I disebut pendahuluan mulai dari latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, arti penting dan tujuan, metode penelitian, landasan teoritis dan pendekatan, tinjauan pustaka, dan sistematikan penulisan. Bab I menjadi bab pembuka yang berisi tentang pengetahuan awal penulis tentang permasalahan yang akan ditulis sehingga belum berisi hasil penelitian.

[20]Iwan Santosa, 2014, *Indonesia dalam Sejarah Kemiliteran : Sejak Nusantara Sampai Indonesia*, Kompas : Jakarta

Bab II adalah Jambi di masa awal kemerdekaan tepatnya masa revolusi nasional 1945 – 1949, akan dijelaskan kondisi politik pemerintahan, sosial, dan ekonomi. Bab III tentang kehidupan pribadi Gho A San Gunawan mulai dari masa kecil dan kehidupannya di lingkungan keluarga kerabat dan rekan seperjuangan serta karirnya di bidang militer.

Bab IV membahas peran, kontribusi, jasa Gho A San dalam perjuangan rakyat Jambi di Masa Revolusi Nasional dalam mempertahankan kemerdekaan. Artinya pada bab ini akan tampak dinamika perjuangan tokoh sebagai pejuang dari Jambi yang ikut mempertahankan kemerdekaan di tingkat lokal. Terakhir bab V sebagai bab penutup yang berisi kesimpulan penulis setelah menulis skripsi ini dan hasil temuan yang didapat selama penelitian.

BAB II

JAMBI DI MASA REVOLUSI NASIONAL

A. Situasi Politik

Berita kemerdekaan baru dapat diketahui di Jambi tanggal 18 Agustus 1945 satu hari setelah proklamasi kemerdekaan dibacakan oleh Soekarno Hatta setelah A.K. Gani melalui saluran telefon dari Palembang kepada R. Soedarsono seorang pimpinan buruh di pertambangan minyak Jambi. Kemudian berita kemerdekaan Indonesia disebarluaskan melalui stasiun radio sampai ke

Sarolangun, Bangko, Tebo, Batanghari, Tungkal, dan Kerinci.[21] Namun di awal kemerdekaan tahun 1945 – 1949 adalah masa – masa sulit yangdihadapi rakyat Jambi karena meski telah memproklamasikan kemerdekaannya, Belanda tetap ingin bercokol dan menguasai Hindia Belanda (ket : sebutan atas Indonesia). Hal ini tentu berdampak juga di daerah termasuk di Jambi yang saat itu masih berbentuk *residensi*, yang mengharuskan tokoh-tokoh pejuang Jambi semakin *kekeh*berjuang. Di saat itu Belanda dengan arogansinya kembali menanamkan egonya untuk kembali berkuasa dengan melancarkan Agresi Militer I di Jawa dan Sumatera tanggal 21 Juli – 5 Agustus 1947.[22]Agresi ini mendapat perlawanan yang gigih dari seluruh komponen bangsa. Gagal pada agresi pertamanya, Belanda kembali melancarkan Agresi Militer II pada 19 Desember 1948 – 5 Januari 1949.[23]

Tidakpernah terjadi kontak fisik atau perlawanan secara langsung frontal radikal di Jambi dengan Belanda di masa Agresi Militer Belanda I, diketahui perlawanan rakyat dalam bentuk penyerangan fisik terjadi di Banyulincir perbatasan Jambi dan Palembang serta di daerah pantai di sekitar Tanjung Jabung.[24] Gagal pada agresi pertamanya, Belanda kembali melancarkan Agresi Militer II, dengan persenjataan yang lengkap, militer Belanda berhasil menginjakkan kakinya kembali di Hindia Belanda termasuk di Jambi. Hal ini membuat suasana masyarakat Jambi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Baru pada Agresi Militer Belanda II Jambi diserang Belanda pertama kali tanggal 28 Desember 1948. Dalam hal ini Belanda menggunakan pesawat terbang canggih selama satu hari penuh (24 jam) tanpa henti khususnya memborbardir

---

[21]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*, Jambi : Depdikbud, hlm. 45.

[22]Operasi militer Belanda ini terjadi di Jawa dan Sumatra yang melanggar hasil Perundingan Linggarjati. Fokus serangan tentara Belanda di tiga tempat yaitu Sumatra Timur (daerah perkebunan tembakau), Jawa Tengah (pantau utara), Jawa Timur (perkebunan tebu dan pabrik-pabrik gula)

[23]Operasi militer Belanda diawali dengan serangan ke Maguwo Yogyakarta ibu kota Indonesia saat itu, serta penangkapan Soekarno, Hatta, Sjahrir dan beberapa tokoh lainnya.

[24]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, hlm. 93.

Kota Jambi saat itu dan menerjunkan ratusan tentaranya (gabungan tentara NICA) di sekitar daerah Tanah Minyak dan sekitar pinggiran kota.[25]Belanda juga menurunkan pasukan udaranya di Bajubang, Tempino, Kenali Asam, dan tempat kawasan minyak lainnya. Aksi Belanda tersebut mendapat perlawanan dari TNI dan Barisan Buruh, akhirnya menewaskan 15 orang TNI, 40 orang barisan buruh, termasuk kepala rumah sakit tanah minyak serta warga asing India sebanyak 3orang yang ditembak mati Belanda.[26]Dari pertempuran ini, muncul perlawanan rakyat Jambi di berbagai daerah di Keresidenan Jambi dalam bentuk serangan gerilya.

Belanda menamakan serangan bersenjatanya bersama tentara NICA ke Jambi dengan istilah aksi *polisionil* untuk mencari dan menangkap pejuang Jambi (tentara republik) yang disebut ekstrimis dan kriminalis. Kota jambi dibombardir dengan pesawat-pesawat tempur jenis*mustang*. Oleh karena lebih canggihnya peralatan perang Belanda, maka di bawah Komando Militer STD Divisi Garuda Putih, Pemerintah Sipil Kota Besar Jambi yang dikepalai oleh M. Kamil sepakat untuk membumihanguskan Kota Jambi.

Pembumihangusan seluruh fasilitas yang ada di Kota Jambi saat itu dimaksudkan agar tidak ada satupun fasilitas yang ada digunakan Belanda untuk menduduki dan menguasai Jambi. Oleh karenanya keputusan membumihanguskan ini menjadi cara bagian dari strategi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa yang baik. Pemimpin Jambi kala itu telah memperhitungkan dengan matang karena Belanda diyakini akan tetap mengambil alih kekuasaan pemerintahan Jambi dan semua wilayah Keresidenan Jambi.

Pada akhirnya strategi bumi hangus dapat meminimalisir gerakan militer Belanda, oleh karena itu pada bulan Desember 1948 di bawah Letna Sumardi selaku Komandan Lapangan yang ditunjuk langsung oleh Kolonel Abunjani selaku Komandan STD Divisi Garuda Putih, dilakukukanlah operasi bumi hangus terhadap fasilitas strategis yang ada di Kota Jambi secara serentak. Kota Jambi

[25]*Ibid*., hlm.75.
[26]*Ibid*., hlm. 76.

yang sebelumnya merupakan pusat kegiatan pemerintahan dan perekonomian berubah menjadi lautan api. Keadaan ini membuat militer Belanda yang telah menguasai sebagian objek-objek vital di Kota Jambi menjadi panik dan marah, sehingga Belanda menjadi membabi buta menembak secara brutal di seluruh penjuru kota.[27]

Situasi politik lain yang terjadi di Jambi adalah terbentuknya KNI Daerah Jambi tanggal 2 September 1945.[28]Pada saat berlangsungnya Sidang KNI seluruh Sumatera tanggal 26 April 1946 di Bukittinggi, utusan yang dikirim dari Keresidenan Jambi adalah Sjamsul Bachrun, Sagaf Yahya, Abdul Chatab, dan Bupati Abd. Manan St. Saidi. Sidang tersebut dipimpin oleh Teuku Moh. Hassan dengan agenda rapat adalah tentang pemantapan organisasi dalam rangka menghadapi Belanda dan rencana pembagian 3 daerah sub provinsi dari Provinsi Sumatera yang masing-masing sub provinsi akan dipimpin gubernur muda. Mengenai pembagian daerah sub provinsi tersebut meliputi

Tabel 2.1.
Pembagian Provinsi Sumatera Berdasarkan Sub Provinsi

No	Sub Provinsi	Kedudukan / Pusat Sub Provinsi
1	Sumatera Utara (Residensi Aceh, Sumatera Timur, Tapanuli	Medan (Pematang Siantar)
2	Sumatera Tengah sidensi Sumatera Barat, Riau, Jambi)	Bukittinggi
3	Sumatera Selatan (Residensi Palembang, Lampung, Bengkulu, Bangka Belitung)	Palembang

Sumber : DHD Angkatan 45 Provinsi Sumatera Selatan, *Sejarah dan PerananSubkoss dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel1945-1949*, hlm. 70.

Keresidenan Jambi selanjutnya melaksanakan rapat KNI sendiri di Kota Jambi tanggal 28 – 31 Mei 1946, beranggotakan 24 orang perwakilan dari KNI Kewedanan yang diangkat langsung wedana saat itu yaitu Inu

[27]Sofyan, 2020, *Bisik Cemara H.M. Kamil Bapak, Teman, dan Guru Biografi Sejarah Tokoh Jambi*, Jawa Timur: Kun Fayakun Corp, hlm. 169-170.
[28]Deapartemen Pendidikan dan Kebuyaan, *log.cit*, hlm. 46.

Kertapati.[29]Sidangini menghasilkan kesepakatan bahwa akan dibentuknya Dewan Perwakilan Keresidenan Jambi atau sama dengan Dewan Perwakilan Daerah yang dipimipin Kepala Daerah. Adapun pembentuk KNID Jambi merupakan perwujudan dari pelaksanaan Gubernur Sumatera No.8/M.G.S.

Tabel 2.2.
Susunan Pengurus KNID Jambi

No	Jabatan	Nama Pengurus
1	Ketua	kalam (Pensiunan Demang)
2	Ketua Harian	dul Chatab
3	Ketua Muda	dullah Kartawirana
4	Panitera I	dullah Kartawirana
5	Panitera II	Kamil
6	Panitera III	Sucipto
7	Bendahara I	ns. A. Rivai
8	Bendahara II	san Basri Surya Kesuma
9	Perlengkapan	rtumus
10	Dewan Pengelola	
	Ketua	H. Sutopo
	Ketua Muda	Alwi al Jufri
	Urusan Kemasyarakatan	M. Gambir, R.H. Syarif, R.M. Sudiro, Abdullah
	Perekonomian	Musni, J. Panggabean, A. Latif, Hasanuddin, P. Lubis, Ilyas
	ndermaan / Fonds Kemerdekaan	r Muhammad Gamin, Juhari (kepala kampung pasar), Muhammad (kepala kampung sungai asam
	Balai Penerangan	zuar (manta kepala HIS Jambi), Ky. M. Jakfar Abdul Jalil (hoofd Penghulu Agama Islam), Ishak Efendi (Kepala Kampung Tahtul

[29]DHD Angkatan 45 Provinsi Sumatera Selatan, *Sejarah dan Peranan Subkoss dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel1945-1949*, hlm. 70.

	Urusan Pemuda	Yaman), Ky, H. Abd. Somad (ulama).
	BKR	. Husin Akip, Rd. Suhur, Rd. Abdullah, Kms. M. Arif Alwi Yakup, A. Laman, Yatub, dll unjani, Ahmad Marzuki, Ismael Malik, Ismael Arifin, dll

Sumber : Lindayanti, dkk, 2014, *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah*, Jambi : Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kota Jambi, hlm.95.

Selain terbentuknya KNID, di Keresidenan Jambi juga mulai berdiri parpol terutama setelah dikeluarkannya Maklumat Presiden No. X tanggal 16 Oktober 1945. Tidak hanya parpol, masyarakat Jambi juga ada yang mendirikan organisasi profesi dan fungsional. Begitu juga laskar – laskar rakyat organisasi wanita, dan organisasi kepemudaan.[30] Berikut semua organisasi dan laskar rakyat yang terbentuk :

Tabel 2.3.
Organisasi Masyarakat Awal Kemerdekaan Tahun 1945
Di Kota Jambi

No	Organisasi Kepemudaan	Pimpinan
1	API	Abunjani
2	PRI	R. Husin Akip R. Subur R. Abdullah Kasim Kadir S. Laman Jatub
3	PETIR	Hasan Mukim
4	PERMIRI	M. Idris
5	BPU	W.L. Tobing
6	PERBARI	M. Amin
7	Angkatan Pemuda Tanah Minyak	Nursaga Adnan Rahman
8	Paguyuban Jawi	R.H. Sutopo
9	PERBUM	Rd. Sudarsono

[30]*Ibid*., hlm 133 – 134.

10	NAPINDO	R. Sutopo
11	PGRI	Muchtar
12	GIRI	Habsah Arbaim
13	Serikat Buruh Listrik	Ilyas
14	Barisan Buruh Harian	Saleh
15	Pedagang Kecil	Datuk Marindih
16	Persatuan Tukang Jahit	Sutan Nagari
17	Persatuan Tukang Gunting	Salahuddin
18	Persatuan Tukang Sado	Sukari
19	PARI	S. Alwi Bafaqih
20	PAWON	Ny. Suparno
21	PPT	Nn. Zuraidah
22	Angin Topan	Abunjani

Sumber : Abdul Mukty Nasruddin, *Jambi dalam Sejarah Nusantatara*, Jambi : Tanpa penerbit, 1982, hlm. 363 – 364.

B. Sistem Pemerintahan

Setelah RI merdeka tahun 1945, berdasarkan Berita RI No. 07 halaman 18 tercatat untuk sementara waktu daerah Negara Indonesia dibagi dalam 8 provinsi yang masing-masing dikepalai seorang gubernur, diantaranya adalah Provinsi Sumatera. Dilanjutkan dengan berdasarkan Surat Ketetapan Gubernur Sumatera tanggal 3 Oktober 1945 No.I - X, Residen Jambi pertama adalah Dr. Segaf Yahya. Namun di tahun yang sama kemudian diganti dengan Inu Kertapati. Tempat kedudukan Residen Jambi berada di Kota Jambi dan belum memiliki pemerintahan sendiri.

Pada tahun 1945 tersebut sesuai UU No. 1 Tahun 1945 wilayah Indonesia terdiri dari provinsi, keresidenan, kewedana, dan kota. Tempat kedudukan *residen* yang telah memenuhi syarat disebut kota tanpa terbentuk

struktur pemerintahan kota.[31] Berdasarkan Ketetapan Gubernur Sumatera No.103/1946 tanggal 17 Mei 1946 Jambi ditetapkan sebagai daerah otonom kotamadya.[32] Pada tanggal 5 April 1948 ditetapkan UU No. 10 tentang Pembagian Sumatera menjadi 3 provinsi otonom yaitu Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan.

Keresidenan Jambi masuk menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Tengah. Ketetapan UU No.22 Tahun 1948 tentang Pokok – Pokok Pemerintahan. Struktur pemerintahan Keresidenan Jambi saat itu terdiri atas Residen dan Kepala Polisi, sebagaimana tabel berikut :

Tabel 2.4.
Struktur Pemerintahan di Keresidenan Jambi
Masa Revolusi Nasional Indonesia

Residen	Kepala Polisi
Segaf Yahya (1945)	Teuku Mohd. Isa
R. Inu KertapatI (1945-1950)	Zainal Abidin
	Achmad Bastari

Sumber : DHD Angkatan 45 Provinsi Sumatera Selatan, *Sejarah dan Peranan Subkoss dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel 1945-1950*, hlm.68.

Dalam perkembangannya Sagaf Yahya mengundurkan diri sebagai *Residen* Jambi dan kembali menjadi dokter Kepala Rumah Sakit Umum. Sebagai pengganti, sesuai kehendak rakyat Jambi, diangkat Raden Inu Kertapati putra Sultan Thaha Syaifuddin sebagai *residen.* Pelantikan Raden Inu Kertapati dilakukan tidak lama setelah KNID Jambi terbentuk bulan November 1945.

Daerah Keresidenan Jambi saat itu terdiri dari 2 Kabupaten yaitu Jambi Ulu yang berkedudukan di Muaro Tebo dengan bupati Bachsan Siagian dan Kabupaten Jambi Hilir yang berkedudukan di Jambi dengan bupati M. Kamil. Berkaitan dengan Agresi Militer Belanda II tahun 1948, Kamil yang saat itu masih menjabat sebagai Kepala Pemerintah Kota Besar Jambi harus meninggalkan Kota

[31]Siti Heidi Karmela, dkk, 2022, *Potret Kota Jambi dalam Lintas Sejarah*, Jambi : Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi hlm. 487.
[32]*Ibid.,* hlm. 481.

Jambi menuju pedalaman Jambi hulu untuk melaksanakan taktik perang gerilya dengan para pejuang. Setelah Belanda mengakui kedaulatan RI sebagai negara merdeka, atas perintah Gubernur Militer Daerah Sumatera Selatan, Kamil membentuk pemerintahan RI setingkat kabupaten. A.K. Gani menunjuk Kamil sebagai bupati Merangin.[33]

Masing-masing kabupaten memiliki struktur pemerintahan yaitu adanya bupati, wedana, dan kepala polisi.

Tabel 2.5.
Struktur Pemerintahan di Kabupaten Jambi Hulu
Masa Revolusi Nasional Indonesia

Bupati	wedanan Sarolangun	Kewedanan Bangko	wedanan Muaro Tebo	Kewedanan Muaro Bungo
R. Saman	Wedana St. Sulaimnan M. Yusuf Nasri	Wedana St.Parendangan R. Supirman	Wedana R. Syahbuddin	Wedana A. Bachsan Siagian Zainal Bachri St. Pesisir Barat
A. Bachsan Siagian	Kepala Polisi Djahari H.M. Chatib	Kepala Polisi Mohd. Nazir	Kepala Polisi M. Kuris A. Laman	Kepala Polisi R.M. Syarif M.Manap

Sumber : DHD Angkatan 45 Provinsi Sumatera Selatan, *Sejarah dan Peranan Subkoss dalamPerjuangan Rakyat Sumbagsel 1945-1950*, hlm. 68.

Tabel 2.6.

Struktur Pemerintahan di Kabupaten Jambi Hilir

Masa Revolusi Nasional Indonesia

Bupati	wedanan Kota dan Luar Kota Jambi	Kewedanan Muara Tembesi	Kewedanan Kuala Tungkal	ewedanan Kerinci
M. Kamil	Wedana St. Parendangan	Wedana Zainul Bachri St	Wedana A. Bachsan	Wedana Wadana Dardjis

[33]Siti Heidi Karmela, dkk, 2021, Mengenal Pahlawan – Pahlawan Jambi Periode Kolonial Belanda Hingga Kemerdekaan, *Laporan Akhir Penelitian Bidang Sejarah*, Jambi : LPPM Unbari, hlm. 39.

	A. Chatab	Pesisir Barat	M. Nurdin	
A. Bachsan Siagian	Kepala Polisi R.M. Syarif	Kepala Polisi M. Darwis	Kepala Polisi Suparjo	Kepala Polisi Marzuki

Sumber : DHD Angkatan 45 Provinsi Sumatera Selatan, *Sejarah dan Peranan Subkoss dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel 1945-1950,* hlm. 69.

Pada perkembangan berikutnya dengan UU No. 22 Tahun 1948 Tentang Pokok – Pokok Pemerintahan Daerah Keresidenan Jambi saat itu terdiridari 2 Kabupaten dan 1 Kota Praja yaitu Kota Jambi. Kemudian ditetapkan UU No. 15 Bulan November 1949 tentang Penggabungan Keresidenan Sumbar, Riau, dan Jambi ke dalam Provinsi Sumatera Tengah. Selanjutnya baru muncul keinginan dari masyarakat menjadikan Keresidenan Jambi menjadi bagian dari Sumatera Selatan dan sebagian menghendaki menjadi provinsi sendiri. Keinginan untuk bergabung menjadi bagian dari Sumatera Selatan juga mendapat respon dari Gubernur Sumatera Selatan dengan mengirimkan syarat kepada Gubernur Sumatera Tengah.[34]

Kota Jambi baru diakui berbebtuk pemerintahan ditetapkan dengan Ketetapan Gubernur Sumatera No. 103 Tahun 1946 tanggal 17 Mei 1946 dengan sebutan Kota Besar dan Walikota pertama adalah Makalam. Setelah Indonesia merdeka, Makalam menjadi walikota pertama dan pernah menjabat sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia. Selanjutnya Pemerintah Jakarta menginstruksikan agar Makalam membentuk DPR yang tugas dari anggotanya akan menunjuk kepala pemerintahan di Jambi (*residen*), saat itu yaitu R. Inu Kertapati keturunan Raja Jambi, sedangkan Makalam menjadi walikota pertama tahun 1946 – 1948.[35]Berikut Walikota Jambi di masa Revolusi Nasional :

Tabel 2.7.
Walikota Jambi Masa Revolusi Nasional Indonesia
1945 – 1949

[34]Siti Heidi Karmela, dkk, Potret Kota Jambi Dalam Lintas Sejarah, *op.cit*, hlm. 488-489.
[35]Siti Heidi Karmela, dkk, Mengenal Pahlawan – Pahlawan Jambi Periode Kolonial Belanda Hingga Kemerdekaan, *op.cit.*, hlm. 36.

No	Nama	Periode Pemerintahan
1	Makalam	1946-1948
2	M. Kamil	1948-1950

Sumber : Siti Heidi Karmela, dkk, *Potret Kota Jambi dalam Lintas Sejarah*, Jambi :Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi, 2022, hlm. 487.

C. Kehidupan Sosial Penduduk

Kehidupan sosial penduduk di Kota Jambi secara umum berjalan cukup harmonis meskipun dengan keberagaman etnis di dalamnya. Hal ini dikareanakan penduduk Jambi dapat dikategorikan heterogen, bukan hanya Melayu Jambi yang menjadi penduduk asli. Selain penduduk Jambi, penduduk yang dikategorikan ras Melayu adalah Riau, Sumatera Barat dan Palembang sekarang, yang memiliki afinitas erat dengan orang Melayu Sumatera bagian timur, Lampung, Kalimantan Barat, dan Malaysia.[36]

Sementara itu penduduk pendatang di Jambi sangat beragam etnis mulai dari minang, jawa, bugis, sunda, batak, hingga warga keturunan timur asing seperti Arab, India, dan Cina yang meperlihatkan perbedaan budaya dan tradisi dan kepercayaan. Mereka telah berbaur lama dengan penduduk asli (melayu) hingga tak jarang terjadi perkawinan campuran. Hidup damai tanpa konflik baik vertikal maupun horizontal, saling melakukan asimilasi dan akulturasi budaya.[37]

Salah satu pendatang di Jambi adalah etnis Tionghoa yang diyakini sudah ada sejak masa kesultanan, berprofesi sebagai pedagang perantara yang datang berdagang di Pelabuhan Jambi. Mereka umumnya menjual barang niaga seperti sutera, porselen, manik-manik, bahkan sebagian ada yang menjadi toke karet, dan

[36]Teuku Jacob, "Manusia Melayu Kuno", *makalah* disampaikan pada Seminar Sejarah Meltui 7 ayu Kuno, Jambi, 7-8 Desember 1992, hlm. 156; penduduk dengan ras Melayu memiliki ciri fisik antara lain muka lebar dengan pipi menonjol ke samping, rambut panjang mulai dari lurus sampai berombak sedang, lengan relatif pendek, golongan darah B relatif tinggi, rahang bagian ceruk menonjol ke depan, gigi seri atas menembilang dan geraham relatif besar.

[37]Siti Heidi Karmela, 2017, Kehidupan Sosial Ekonomi Orang – Orang Tionghoa di Jambi, *Dikdaya*, April 7(1) 60.

bandar candu.[38] Mereka lebih memilih tinggal di daerah pelabuhan, pasar, pertokoan, dan pusat kota.

D. Kehidupan Ekonomi Penduduk

Sektor perdagangan masih menjadi sektor ekonomi penting di Jambi masa revolusi nasional terutama perdagangan ekspor impor yang berstandar lokal, nasional, hingga internasional. Barang-barang niaga yang berasal dari Jambi di ekspor melalui Pelabuhan Jambi ke Singapura dan Eropa terutama sektor perkebunan (karet) dan hasil tambang (minyak). Tak hanya hasil-hasil bumi tersebut, diyakini juga bahwa di masa revolusi nasional tersebut juga terjadi perdagangan peralatan perang untuk kepentingan pejuang dan tentara dalam perang gerilya. Sebut saja seperti senjata alat berat tipe Anti Air Craft dan senapan mesin 12,7, serta beberapa senjata ringan lainnya.[39] Perdagangan internasional ini didominasi oleh pedagang Cina dari Singapura. Mereka akan kembali ke Singapura dengan membawa karet dan minyak bumi yang bisa diolah menjadi bensin bahkan bahan bakar pesawat udara (*avtur*).

Kekayaan hasil bumi Jambi yang melimpah (karet dan minyak bumi) menyebabkan rakyat dapat menyumbangkan uang kepada pemerintah pusat untuk menyewa pesawat jenis Catalina yang membawa kebutuhan logistik makanan dan peralatan perang gerilya pada AM Belanda II. Operasionalnya dilakukan oleh TNI Resimen 42 Gapu yang ditangani AURI Pangkalan Jambi, dengan pilotnya adalah Cobly berkebangsaan Australia.[40] Saat itu Jambi bisa membantu daerah-daerah lain yang membutuhkan beras, tepung terigu, obat-obatan, dan pakaian dari Singapura dan Thailand.

Alat tukar perdagangan semula dipakai uang kertas Pemerintah Jepang untuk Indonesia. Namun uang tersebut tidak memiliki standar tetap sehingga untuk membeli barang sedikit harus membawa uang yang banyak, yang artinya

---

[38]*Ibid.*, hlm 59.

[39]DHD Angkatan 45 Provinsi Jambi, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI 1945-1949 di Provinsi Jambi*, hlm. 52.

[40]Lindayanti, dkk, 2014, *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah*, Jambi : Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi, hlm. 103.

inflasi tinggi. Dengan demikian pemerintah RI pada awal tahun 1946 mengambil tindakan untuk mencetak ORI yang dipertanggungjawabkan kepada Bank Negara di Yogyakarta. Dalam perkembangan selanjutnya Pemerintah Sumatera diberi kewenangan mencetak uang biljet dengan sebutan ORIPS.

Di *Keresidenan* Jambi pada tahun 1947-1949 menerbitkan uang darurat yaitu "Coupon Penukaran". Hal ini dilakukan untuk mengatasi kekurangan uang yang terjadi di Sumatera setelah terjadi AM Belanda I tahun 1947. Coupun Penukaran ini pertama dicetak di Pematang Siantar dan kemudian di Bukittinggi. Oleh karena kesulitan distribusi maka diputuskan pencetakan uang di masing-masing *keresidenan*. Pada periode September – November 1947 di Jambi diterbitkan uang dengan kertas putih dan diberi stempel. Selanjutnya pada September diterbitkan uang 1 rupiah, tanggal 24 Oktober 1947 diterbitkan uang ½ rupiah dan 2 ½ rupiah, tanggal 17 November 1947 diterbitkan uang 5 rupiah dan 10 rupiah, dan tanggal 28 November 1947 kembali dicetak uang ½ rupiah dan 2 ½ rupiah.

Pada mulanya kupon itu harus ditandatangani langsung oleh *Residen* Rd. Inu Kertapati di sebelah kanan sedangkan di bagian sebelah kiri tandatangan seorang anggota komisi yang ditunjuk. Pada prakteknya sulit dilakukan karena dalam sehari ribuan uang harus ditandatangani. Akhirnya tandatangan *residen* diambil cukup dengan stempel tanda tangan saja tapi di sebelah kiri tetap harus ditandatangani salah satu anggota komisi yang ditunjuk.[41]

Di Kota Jambi tahun 1948 juga dibuka JTC (Jambi Trading Company) dikendalikan oleh Letkol Abunjani dan Mayor A Bey. JTC sendiri adalah pranata ekonomi yang merupakan cabang dari BTC (Banking and Trading Company) yang didirikan pemerintah pusat RI, namun akhirnya berganti menjadi CTC (Central Trading Company). JTC adalah cabang CTC Sumatera bagian selatan (Palembang, Bengkulu, Lampung, Jambi) itu dikoordinasikan oleh SSTC (South Sumatera Trading Corperation yang dipimpin Mayor Makmoen. Cabang-cabang CTC bertugas mengumpulkan hasil pertanian daerah masing-masing, sementara

[41]*Ibid*., hlm. 104 -105.

SSTC bertugas mengkoordinasikan dengan kelompok bisnis Tionghoa untuk menembus blokade ekonomi Belanda.[42]

Namun kondisi ekonomi di Jambi menjadi memburuk setelah Belanda melakukan intimidasi dan patroli di perairan Jambi. Pada akhirnya terjadi blokade, sehingga lalu lintas pelayaran dan perdagangan menjadi kurang lancar. Rakyat Jambi yang sebagian besar adalah petani dan pemilik kebun karet tidak dengan mudah melakukan barter ataupun perdagangan dengan Singapura seperti sebelumnya, akibatnya mereka susah mendapatkan barang-barang kebutuhan hidup.[43]

E. Pembentukan Kemiliteran

Kekuatan militer menjadi hal penting setelah Indonesia merdeka karena didalam kemiliteran aka nada tentara yang menjadi penjaga garda terdepan melawan musuh dari luar. Khusus di Sumatera, diawali dari dibentuknya BKR sesuai Intruksi Presiden RI tanggal 23 Agustus 1945. BKR awalnya terbentuk di Sumatera Selatan tanggal 30 Agustus 1945, dengan anggotanya adalah pemuda-pemuda bekas anggota Gyu Gun dan Heiho. Untuk pimpinan BKR saat itu adalah mantan perwira Gyu Gun dari Jambi yaitu Abunjani yang berpangkat Kolonel. Khusus di Jambi ditunjuklah beberapa pemuda yang bertanggungjawab atas kekuatan dan persenjataan BKR yaitu Sulaiman Effendi, Buyung Mali, Ahmad Marzuki, Ismail Malik, A. Hatib, A. Bakar, dan Halim.

Namun keanggotaan BKR dirasakan belum cukup karena belum semuanya mendapat pelatihan militer, hanya sebatas mantan anggota gyu gun dan heiho saja. Jalan keluarnya adalah memberikan latihan dan pendidikan militer. BKR akhirnya bertransformasi menjadi TKR tanggal 15 November 1945, dengan koordinator untuk wilayah Sumatera adalah A.K. Gani yang ditunjuk oleh Menteri

[42]*Ibid*., hlm. 106.

[43]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*, Jambi : Depdikbud, 1982, hlm. 97.

Pertahanan RI saat itu. Adapun Bukittinggi dipilih sebagai markas umum TKR yang sebelumnya berada di Palembang.[44]

Khusus di Jambi, markas besar TKR awalnya berada di Kota Jambi dipindahkan ke Sarolangun dengan pertimbangan situasi dan keadaan keamanan karena tentara Jepang kembali mengacau. Abunjani sebagai kepala markas besar BKR mengirimkan H.B. Yahya untuk bertemu Adinegoro wakil pemerintah pusat di Bukittinggi untuk membahas situasi kondisi politik di Jambi.[45]

BAB III

GHO A SAN GUNAWAN DAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA JAMBI

A. Kehidupan Sosial Etnis Tionghoa

Pada umumnya istilah Cina atau Tionghoa di Jambi terbagi ata *totok* dan *peranakan*. Kedua istilah ini mengacu pada satu etnis yang telah lama datang melalui perdagangan di masa lalu. Cina *totok* menggunakan bahasa sukunya seperti Hokkian, Kwongfu atau Kanton, Hakka, Tio Ciu, Hokcia, dan Hailokhong, sedangkan Tionghoa *peranakan*biasanya menggunakan bahasa daerah (Jawa, Madura, Sunda, Jambi). Tionghoa *peranakan* merupakan hasil dari perkawinan campuran, namum semakin berkurang sejak makin banyaknya perempuan Cina yang datang

[44]Alamsjah Ratu Prawiranegara, *Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Bagian Selatan Tahun 1945-1950*, Jambi : Depdikbud, hlm. 26.

[45]Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia Sumatera Tengah*, hlm. 266 – 267.

ke Indonesia pada awal abad XX seiring dengan dibukanya Terusan Suez dan makin membaiknya transportasi yang memudahkan akses masuknya Orang Cina ke Hindia Belanda.[46]

Meskipun sama-sama berasal dari Tiongkok, namun mereka ini sudah berbeda jauh dengan orang Cina atau Tionghoa yang ada di daratan Tiongkok. Hal ini terjadi terutama ketika terjadi perkawinan campuran dengan penduduk setempat termasuk dari keluarga muslim, namun ada juga yang menikah sesama mereka saja. Diawali dari perkawinan campuran antara laki-laki Tionghoa dengan perempuan muslim hingga perkawinan sesama Tionghoa non muslim.

Apabila pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan identitas Orang Cina ditentukan oleh *totok* atau *peranakan* maka pada masa pasca kemerdekaan identitas tersebut ditambah istilah Cina Warga Negara Indonesia keturunan. Pada umumnya walaupun tidak semuanya, orang Cina *totok* adalah warga negara asing dan Cina *peranakan* adalah warga keturunan. Status kewarganegaraan tersebut harus mereka pilih agar tidak terjadi kewarganegaraan ganda atau dwi kewarganegaraan.

Orang Tionghoa yang ada di Indonesia khususnya di Kota Jambi tidak suka dipanggil dengan sebutan orang Cina tetapi lebih suka dipanggil orang Tionghoa, karena sebutan antara orang Cina dan orang Tionghoa mempunyai perbedaan arti yang sangat mendalam. Orang Cina yang dimaksud adalah orang yang berwarga Negara Cina, sedangkan panggilan Tionghoa ini untuk keturunan Cina yang tinggal di Indonesia. Hal ini sama dengan orang Jambi, Sunda, Jawa, dan Madura karena merupakan suku-suku bangsa yan ada di Indonesia.[47]

Ada empat suku Tionghoa mayoritas yang berdomisili di Kota Jambi yaitu Hokkien, Tiochiu, Angkek, dan Hailan. Sebenarnya warga Tionghoa asal profesinya dari bidang agraris, suku Hailan dikenal ahli memasak, begitu juga

[46]Beberapa diantaranya berangkat dengan paksaan terutama gadis-gadis lokal yang diculik dan dikirim melalui berbagai jeringan ke rumah-rumah pelacuran di Laut Cina Selatan, dalam Denys Lombard, 2005, *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 276.

[47]Aldino, 2008, "Istilah Tionghoa Lebih Disukai", *Jambi Independent*

dengan suku Angkek ahli dibidang perlogaman seperti pengolahan emas atau timah. Hanya saja saat ini terjadi pergeseran, tidak lagi menggantungkan profesi dari nenek moyangnya berpindah alih profesi ke profesi lainnya.[48]

Pada dasarnya Orang Cina mempunyai tiga agama utama yaitu *Tao*, Budha, dan *konghuchu*. Masing-masing ajaran memiliki kitab suci sendiri, bagi umat Budha kitab utamanya adalah tripitaka, umat *konghuchu* kebanyakan percaya pada dewa-dewi, dan *Tao* meninggikan *Thian* dan kemudian *Thay Shang Lao Chien* serta para dewa-dewi lainnya dengan fungsinya masing-masing. Namun pada umumnya setiap ajaran menganjarkan kita untuk berbuat baik dan benar serta mengajarkan kita norma-norma kehidupan.[49]

Pemukiman tempat tinggal orang Cina di Kota Jambi biasanya berhada-hadapan yang terletak disepanjang jalan pusat pertokoan, rumah-rumah yang berderet-deret tersebut merupakan rumah-rumah petak di bawah satu atap, yang pada umumnya tidak mempunyai pekarangan atau halaman rumah, melainkan terletak di belakang rumah. Bentuk rumah seperti ini samalah halnya dengan apa yang dikenal dengan ruko. Dibagian tengah depan rumah tanpa atap dan berfungsi untuk menanam tanaman, mencuci piring, dan menjemur pakaian. Bagian rumah yang depan biasanya dijadikan ruang tamu dan tempat meja abu, dan dijadikan toko. Selain itu ada lorong dibagian kiri dan kanan rumah dijadikan kamar tidur, bagian belakang ada dapur dan kaman mandi. Golongan orang Cina yang memfungsikan rumah sekaligus temapat usaha mayoritas berasal dari golongan orang Cina *totok*. Sebaliknya orang Cina *peranakan* justru lebih menyukai rumah bergaya arsitektur Barat yang modern.[50]

Dalam sistem sosial orang Cina, anak laki-laki adalah ahli waris keturunan, mereka juga akan mewarisi harta dan kekayaan keluarga. Anak laki-

---

[48]*Wawancara* dengan Harman, Ketua II Bidang Kebudayaan DPD Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Jambi, dalam Satriyo Pamungkas, 2011 "Masyarakat Tionghoa Kota Jambi Tahun 1960-2000", *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, September, 1 (2) 49.

[49]*Wawancara* dengan Edi, Orang Tionghoa; dalam Satriyo Pamungkas, *ibid*., hlm. 53.

[50]William Skinner, 1979, "Golongan Minoritas Tionghoa" dalam Melly G. Tan (ed.), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia : Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: LEKNAS LIPI dan Yayasan Obor Indonesia, hlm. 12.

laki memiliki harta dan kekayaan menjaga martabat dan nama baik keluarga. Mereka harus berusaha mengharuskan nama keluarga dan memuliakan keturunannya. Mereka harus berusaha mengharumkan nama keluarga dan memuliakan keturunannya. Salah satu cara menunjukkan rasa hormat kepada orang tuanya dan mengangkat martabat keluarga adalah dengan menjadi kaya. Kekayaan dapat membeli kemewahan dan menjadikan semua orang dihormati dan dipandang mulia.

Pada umumnya orang-orang Tionghoa di Kota Jambi mempunyai nama Jawa, Melayu, atau nama Indonesia. Ini merupakan upaya untuk memudahkan proses pembauran masyarakat etnis Tionghoa di tengah kehidupan etnis Melayu yang merupakan mayoritas penduduk di Kota Jambi. Nama aslinya hanya dipergunakan dalam lingkungan keluarga, dalam arti masih tetap dipertahankan dalam komunitasnya. Orang Tionghoa menyadari pentingnya pergantian nama agar usaha yang mereka dirikan berjalan lebih mudah, seperti kemudahan proses mengurus surat perjanjian pendirian usaha. Bahkan ada orang Tionghoa yang sudah tidak mempunyai nama Tionghoa yang dimulai tahun 1967. Sebagaimana yang diketahui pada tahun 1967, Indonesia membekukan hubungan diplomatik dengan Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Setelah itu berbagai langkah dijalankan untuk membaurkan semua golongan Tionghoa di Indonesia. Semua sekolah brevaza Cina ditutup, termasuk sekolah-sekolah Baperki dan diubah menjadi sekolah-sekolah negeri. Semua surat kabar dan majalah Cina dilarang, WNI Tinghoa dianjurkan untuk mengganti nama mereka.

B. Kehidupan Ekonomi Etnis Tionghoa

Orang Tionghoa yang datang ke Nusantara pada umumnya adalah para pedagang, petani, pandai besi, tukang kayu, tukang batu, nelayan, dan buruh-buruh pekerja.[51]Para pedagang pada umumnya adalah pedagang

[51]Benny G. Setiono, 2003, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik,* Jakarta: ELKASA, hlm. 587. lihat juga Siswono Yudho Husodo, 1985, *Warga Baru: Kasus Cina di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, hlm. 74.

perantara atau pedagang eceran yang hidup dengan hemat dan bekerja dengan rajin. Masalah penguasaan ekonomi oleh golongan Tionghoa tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang sejarah kehidupan mereka yang sejak awal kedatangannya telah banyak bergerak dibidang perdagangan.

Orang Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang biasanya lebih memilih tempat yang strategis untuk berdagang di kota seperti di tepi jalan-jalan besar dan sekitarnya atau di sekitar pasar. Pada dasarnya bagi orang Tionghoa, kota merupakan ruang heterogen, berkedudukan istimewa, tempat berkumpulnya pusat-pusat penggerak ekonomi pertukaran, dan tempat berkembangnya gaya hidup yang khas.[52] Sudah menjadi pendapat umum bahwa golongan minoritas Tionghoa memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan perekonomian Indonesia.

Aktivitas ekonomi yang ditekuni orang Tionghoa di Kota Jambi adalah pedagang komoditi, bandar candu, toke karet, pemilik toko kelontong, usaha kuliner, pemilik pertokoan modern / mal, pemilik dealer motor dan mobil. Semua usaha ekonomi tersebut biasanya berlokasi di ruko-ruko yang sekaligus menjadi tempat tinggal dengan alasan praktis dan efisien.[53]

Penguasaan ekonomi orang Cina di Indonesia termasuk di Kota Jambi sudah bukan menjadi rahasia lagi. Dominasi mereka dalam ekonomi sering menimbulkan keresahan dan ketidakpuasan di kalangan pribumi. Kehadiran orang Cina membuat iri hati dan dicurigai. Dalam kebanyakan kasus, orang Cina seringkali disalahkan sebagai penyebab kemiskinan, kemunduran, dan kemelaratan bangsa-bangsa lain. Hal ini tidak harus terjadi karena hal ini tidak memberikan gambaran yang benar tentang orang Cina. Baik disadari ataupun tidak, orang Cina tidak menjadi kaya

[52]Denys Lombard, *log.cit*, hlm. 276.

[53]Siti Heidi Karmela, 2017, Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa di Jambi,*Dikdaya*, April, 7(1) 55.

dan menguasai ekonomi dalam sekejap mata. Proses ini memakan waktu panjang dan terjadi secara evolusi selama bertahun-tahun.

Orang Cina mulai dari bawah, dari yang tidak mempunyai apa-apa hingga akhirnya menjadi orang terkaya dan berhasil. Semuanya itu tidak diperoleh secara *magic*, tidak ada *magic* dalam keberhasilan orang Cina. Mereka seperti bangsa-bangsa lain juga, mau tidak mau ikut berusaha dan bersaing. Mereka mengorbankan waktu luang dan mengambil resiko untuk dapat memajukan perdagangan itu. Pedagang Cina juga mengalami masa jatuh bangun, kadangkala mereka rugi dan dilain waktu untung. Banyak yang sudah berhasil dan tidak sedikit juga yang mundur di tengah jalan. Apa yang telah dialami oleh pedagang lain juga dialami orang Cina. Maka sebenarnya tidak benar jika mengatakan bahwa keberhasilan ekonomi perdagangan orang Cina disebabkan oleh tipu daya dan penindasan yang dilakukan terhadap bangsa lain.

Orang Cina berhasil bukan faktor keturunan, ada beberapa faktor yang mendorong keberhasilan keberhasilan orang Cina diantaranya adalah kemiskinan, perasaan kurang aman, survivalisme di tempat orang, tidak ada pilihan, dan ajaran falsafah hidup yang mereka anut sejak kecil. Mnurut beberapa pengamat sosial, kekuatan yang memotivasi dan mendorong orang Cina untuk berkecimpung dalam kegiatan perdagangan adalah ajaran *konfusianisme*.[54] Ajaran itu mengutamakan ketaatan kepada ibu bapak dan menghormati kepada orang yang lebih tua. *Konfusianisme*

[54]Konfusianisme pada dasarnya menekankan pada moralitas yang harus dimiliki setiap manusia, masalah moral ini berpusat dalam kehidupan keluarga dan akan menjadi nyata manakala diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta mendukung kesejahteraannya. Moralitas dalam keluarga sebagai tekanan dalam ajaran *konfusianisme*menyebutkan bahwa seorang anak harus patuh dan taat serta hormat kepada orang tua mereka. Sikap yang demikian dinyatakan dengan menanggung hidup mereka dimasa tua tetapi juga menjaga nama baik dan status sosial bagi kedua orang tua mereka di mata masyarakat.

juga menekankan pentingnya menjaga keturunan untuk mempertahankan keturunan, orang Cina disarankan memiliki keturunan anak laki-laki.

Orang Cina pandai berpolitik, dan politik dagangnya adalah taktik untuk meraih pelanggan sebaanyak-banyaknya. Pelanggan harus dijaga perasaannya, dihargai, dijunjung tinggi-tinggi jangan sampai kecewa. Pelanggan adalah raja, keuntungan berdagang hanya bisa didapatkan dari pelanggan. Orang Cina lebih megutamakan keutunan jangka panjang dalam berdagang, daripada keuntungan sexta. Untuk mendapat kepercayaan pelanggan, orang Cina berani merugi terlebih dulu. Keuntungan kecil tapi berkelanjutan lebih baik daripada untung besar lalu mati.

Bidang perdagangan bukanlah bidang yang mudah dan menuntut seseorang bekerja lebih keras dan lama dibandingkan mereka yang mendapat gaji. Mereka berusaha memajukan perdagangan, karena lebih keras mereka bekerja maka lebih besar keuntungan yang akan mereka peroles. Sebagai *tauke* mereka memiliki kebebasan dalam menentukan arah perdagangan. Untung dinikmati sendiri, jika rugi akan menanggung segala akibatnya dan menganggap kegagalan sebagai kesuksesan yang tertunda serta bukan merupakan akhir segalanya. Perdagangan bagi orang Cina menjanjikan keuntungan yang menarik dan desempatan untuk dapat keluar dari kepompong kemiskinan serta belenggu kesusahan. Tidak ada rahasia dalam perdagangan orang Cina selain berani mencoba, berbuat, dan bekerja keras. [55] Apabila berbuat hendaknya hingga berhasil dengan semangat totalitas dan tidak setengah-setengah dalam mengerjakan seuatu. Acuh tak acuh tidak ada dalam kamus dagang orang Cina, yang ada hanya berbuat benar dan bekerja denan sungguh-sungguh.

[55]Paling tidak ada tiga nilai yang sering disebut sebagai penentu perilaku bisnis orang Tionghoa, yaitu *Hoprng, Hong Sui, Hoki*. Ketiganya merupakan nilai kepercayaan, dan (mungkin) juga mitos yang dipakai untuk menjalankan bisnis, sekaligus yang mewarnai keberanian dalam berspekulasi dalam menjalankan bisnis.

C. Etnis Tionghoa dalam Perjuangan Masa Revolusi Nasional

Keresidenan Jambi yang sudah terbentuk setelah proklamasi kemerdekaan mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat. Para pegawai bangsa Indonesia yang telah bekerja di masa Kolonial Belanda dan Jepang menyatakan kesediaan untuk membantu menegakkan pemerintahan Indonesia yang baru.

Para pemuda dan semua lapisan masyarakat tidak tinggal diam, berpartisipasi dalam kegiatan partai dan laskar perjuangan. Mulai dari penduduk melayu jambi bahkan suku anak dalam hingga penduduk pendatang (bugis, minang, jawa, sunda, banjar) dan keturunan asing (termasuk Tionghoa) di Jambi terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan.[56] Khusus pejuang tionghoa yang dikategorikan veteran dan menjadi anggota TKR adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1.
Veteran Tionghoa Jambi Berdasarkan Pangkat Golongan
dan Nomor Seri Veteran

No	Nama Veteran Tioghoa	Pangkat Golongan Dan Nomor Seri Veteran
1	) A San as Gunawan	V 5.001.554 . A
2	g Oei Hung as Kamaruddin	V 5.002.579 . A
3	) Bak Tjoa as K. Barun	V 5.002.687 . A
4	Sie Soa as Maskur	V 5.002.669 . A
5	Goek Kim as Hiu Yoek Kim	V 5.002. 670 . A
6	a Hok Tie as Alok	V5.004.752 . B
7	Kay Sang	V 5.004.753 . B
8	Bes as Abbas Abdullah	-
9	eek Soei Tjpa	V 5.002.574 . C

[56]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi,* Jambi : Depdikbud, hlm. 54

10	Tjing Piau as Hi Pau	V 5.004.756 . C
11	Sing Tjan	V 5.004.761 . E
12	n Tjon Yang as Bujang Marzuki	V. 5.001.188 . B
13	an Tjing Yang as Kasim	V 5.004.760 . A
14	a Tjin Paw	V 5.004.757 . A

Sumber : Arsip Legiun Veteran Jambi

Diantara Veteran Tionghoa tersebut ada yang dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Satria Bhakti yaitu Kho Bak Tjoa (2005), Sersan Syak Coa, dan Hoak Tji (1948). Para veteran ini akan mendapatkan upacara militer sebelum dimakamkan dengan persyaratan mendapat penghargaan bintang gerilya atau penghargaan tanda jasa sebagai pejuang dari pemerintah atau yang berhak memberikannya.[57] Berikut Veteran Tionghoa yang memiliki penghargaan dan tanda jasa tersebut :

Tabel 3.2.
Piagam Penghargaan dan Tanda Jasa Kehormatan
Veteran Tionghoa

No	Nama Veteran	Piagam Penghargaan Dan Tanda Jasa Kehormatan
1	Kho Bak Tjoa Alias K. Barun	1. Satya Lencana Penegak Menhamkam Soeharto tahun 1967 2. Tanda jasa pahlawan dari Presiden Soekarno 17 Agustus 1958 sebagai pejuang gerilya pembela kemerdekaan RI 3. Satya lencana peristiwa perang kemerdekaan kedua dari menteri pertahanan RI Juanda tahun 1958 4. Satya lencana peristiwa perang kemerdekaan I dari Menteri Pertahanan Ri Jusnda 1958

[57]*Wawancara* Hanserin Lewin, Koordinator Seksi Bakti Mulya Perkumpulan Teo Chew Jambi, 5 Agustus 2023.

		5. Piagam penghargaan dan medali perjuangan angkatan 45 dari Ketua Umum LVRI Pusat Surono
2	Kim Tjong Yang Alias Bujang	1. Piagam penghargaan dan medali perjuangan angkatan 45 dari ketua harian nasional angkatan 45 Jrndr (Purn) TNI H. Surono tanggal 17 Agustus 1995 2. Gelar pejuang veteran RI dari menhamkam 15 Agustus 1981

Sumber : Arsip Perkumpulan Teo Chew Jambi

Selain bergabung dalam TKR, diketahui bahwa etnis Tionghoa juga ada yang mendirikan perkumpulan khusus Tionghoa seperti PKTT dipimpin Teng A Suy dang Teng Lian Joo alias Tong Djoe yang banyak membatu perjuangan masa revolusi termasuk di Jambi dengan melakukan penyelendupan logistik pejuang dan penyediaan informasi tentang kekuatan pasukan Belanda dan NICA pada AM I dan AM II.[58] Perkumpulan ini merupakan gerakan "bawah tanah" pemuda Tionghoa anti Belanda dan bersifat frontal nonkooperatif.

Keterlibatan lain etnis Tionghoa di masa revolusi nasional berikutnya adalah dengan membantu penduduk di KotaJambi yang rumahnya terbakar saat terjadi serangan awal Januari 1949 AM I Belanda. Tercatat pertolongan kebakaran dilakukan oleh Chung Hua Chung Hai dan Perkumpulan Pedagang Tionghoa. Komite penyelamatan dibentuk, mereka menyediakan tempat berteduh yang bertempat di Sekolah Tionghoa (Ta Tong) dan menyediakan makanan untuk korban kebakaran.[59] Penduduk Tionghoa sendiri saat itu juga mengalami kerugian materi karena pemukiman dan area perdagangan mereka di Kota Jambi ikut terbakar menjadi puing – puing. Hampir 2/3 pemukiman Tionghoa dan area perdagangan mereka yang semuanya terletak di jalan raya habis terbakar. Kebakaran ini mengakibatkan sebanyak 7.000 orang Tionghoa kehilangan tempat tinggal.[60]

[58]DHD Angkatan 45 Provinsi Sumatera Selatan, *Sejarah dan Peranan Subkoss dalam Perjuanagna Rakyat Sumbagsel 1945 – 1949*, hlm.70.

[59]Lindayanti, dkk, 2014, *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah*, Jambi : Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi, hlm. 108.

[60]*Het Nieuwsblad voor Sumatra*,11 Januari 1949, dalam Lindayanti, *ibid*., hlm. 112.

D. Gho A San Gunawan : Masa Kecil Hingga Remaja

Etnis Tionghoa di Jambi memang telah lama menjadi salah satu penduduk pendatang yang dikenal dengan istilah warga keturunan asing. Jauh sebelum masa kemerdekaan, mereka telah datang dengan berbagai pekerjaan yang digeluti mulai dari petani, pedagang perantara, tuan tanah, *toke* sejak masa kesultanan, kolonial, hingga kemerdekaan. Namun ternyata diantara mereka juga ada yang menjadi pejuang di Jambi meskipun sama sekali tidak memiliki latar belakang keturunan penduduk asli Jambi. Jiwa nasionalis dan semangat patriotisme melawan sistem kolonialisme asing telah memunculkan rasa cinta terhadap Jambi. Salah satunya adalah Gho A San Gunawan yang dikenal sebagai veteran dimasa revolusi nasional di Jambi.

Gho A San, begitu nama asli yang dimiliki lahir dari keluarga sederhana dengan ekonomi sulit. Keluarga imigran dari Tiongkok yang sudah datang ke Jambi sejak masa Kolonial Belanda (ket : tepatnya di kawasan Cempaka Putih) Diketahui bahwa Gho A san lahir 5 Februari 1928 di Jambi, anak dari Yang A Khung dan Lim Tjun Nio dari Suku Tio Ciu yang beragama Khonghucu. Gho A San merupakan anak kedua dengan saudara perempuan pertamanya bernama Nyi Alang. Gho A San pada dasarnya merupakan Cina *totok* karena lahir dari keluarga Cina, namun pada perkembangannya dirinya juga menggunakan bahasa daerah (Jambi) dan bahasa asli yaitu Tio Ciu, Hokian, dan Kanton.

Gho A San memiliki nama Indonesia Gunawan, yang memang biasanya digunakan orang Tionghoa di Indonesia yang bermarga Cina Gouw, Go, Gho, Ng, Ngo, dan Wu. Namun jika ada yang mengatakan bahwa orang Tionghoa Indonesia suka memilih nama keluarga Indonesia yang mirip dengan nama keluarga Tionghoa itu hanya gagasan dasar bukan aturan baku. Diketahui bahwa sejak tahun 1966, masyarakat Tionghoa di Indonesia dipaksa untuk mengubah nama

mereka menjadi nama – nama Indonesia. Hal ini dilakukan dengan alasan yang terkait dengan isu-isu rasial.[61]

Perubahan nama ini juga terjadi sealama masa Orde Baru, ketika tidak mengubah nama bisa mengakibatkan asumsi bahwa seseorang memiliki kaitan dengan PKI atau komunis yang berkolaborasi dengan Partai Komunis Cina. Sebagai akibatnya nama-nama Tionghoa harus diubah menjadi nama-nama Indonesia tanda nasionalisme dan kesetiaan kepada negara.

Keluarga Gho A San tak lama tinggal di Jambi karena ayahnya memutuskan untuk pindah ke Tanjung Balai Asahan Medan setelah mendapat tawaran menjadi buruh tani di perkebunan tembakau milik salah satu keluarganya di Deli Serdang Medan. Sebagaimana yang dituturkan Gho A San :

> "sayo ni bukan anak orang kayo ayah cuma buruh tani tembakau yang kerjo samo keluargo di Medan. Sudah biso makan tiap hari sudah untung meski apo yang dimakan keluargo waktu itu beda dengan yang sekarang. Ayah selalu bilang kalo orang kayak kami Cino ni harus kerjo keras kalo mau hidup karno tidak semuo orang Jambi atau orang Medan mau nerimo apolagi membantu kami".[62]

Oleh karena ayahnya hanyalah buruh tani tembakau, maka upah yang didapat dirasakan tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ibunya ikut membantu dengan cara beternak ayam dan menanam pisang di sekitar halaman rumahnya. Kakak perempuannya membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah sedangkan Gho A San kecil membantu mengurus tanaman pisang. Ayam dan pisang inilah yang terkadang di jual ataupun untuk dimakan sendiri Gho A San dan keluarganya.

Kehidupan Gho A San kecil di Tanjung Balai makin sulit karena secara keseluruhan sedang terjadi depresi dunia tahun 1930. Depresi dunia menimbulkan situasi sulit bagi ekonomi seluruh dunia dan Hindia Belanda terutama

---

[61]Keputusan Presiden RI No. 240 Tahun 1967 tentang Kebijaksanaan yang menyangkut WNI keturunan Asing.

[62]*Wawancara* Gho A San Gunawan, Veteran Tionghoa, Jambi, 6 Agustus 2023.

perdagangan ekspor.[63] Masa-masa sulit dirasakan semua penduduk di daerah-daerah di Indonesia (ket : Hindia Belanda) akibat turunnya harga tanaman-tanaman ekspor di pasaran dunia seperti di Singapura dan Eropa, termasuk tembakau. Upah yang diterima ayahnya makin tak bisa mengimbangi kebutuhan hidup karena harga barang-barang sehari-hari mahal terutama kebutuhan pokok.

Situasi kondisi ekonomi yang makin sulit ini akhirnya membuat ibu Gho A San memutuskan untuk kembali ke Cina dengan alasan jika di kampung halaman (Tiongkok) mereka bisa berkebun dan tinggal bersama keluarga yang lain. Akhirnya Gho A San dan kakak perempuan serta ibunya pergi kembali ke Cina melalui Singapura dengan menumpangi kapal penumpang. Ayahnya tetap tinggal di Medan karena harus terus bekerja sebagai buruh tani tembakau.

Namun keputusan kembali ke Tiongkok bukanlah cara terbaik bagi Gho A San dan keluarga, karena saat itu terjadi musim dingin yang memperparah perekonomian penduduk secara keseluruhan di sana. Kondisi poliitik di Tiongkok juga dalam situasi kacau karena Cina saat itu dikuasai Jepang. Puncaknya terjadi perang antara Tiongkok dan Jepang tahun 1937 mulai dari kawasan Manchuria, Nanking Peking, Peiping Wuhan, Tianjin, hingga Shanghai.[64] Ayah Gho A San tak banyak mengirimkan uang untuk mereka karena upah yang diterima juga makin berkurang. Berikut penuturan Gho A San tentang kehidupannya di Tiongkok :

> "kehidupan kami di Tiongkok malah lebih parah ketimbang di Medan, musim dingin dan pemberontakan, perlawanan, perang anti Jepang dimano – mano terjadi, kiro-kiro tahun 1930 an lah. Kadang kami makan kadang idak, sehari sekali makan sudah bagus karno kacau Tiongkok. Ibu bahkan menggadai rumah peninggalan kakek ke paman untuk menyambung hidup kami waktu itu. Pernah kami sekeluargo mati kedinginan sampe ibu terpakso membakar kursi meja di rumah sebagai pengganti kayu bakar".[65]

---

[63]Soegijanto Padmo, 1991 Depresi 1930an dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda, *Humaniora*, 2, 147.

[64]Ravando, 2012, Reaksi Media Peranakan Terhadap Perang Tiongkok – Jepang 1937 – 1939, *Lembaran Sejarah*, hlm. 3.

[65]*Wawancara* Gho A San Gunawan, *op.cit*.,

Situasi sulit di Tiongkok menyebabkan Gho A San dan Ibunya kembali ke Asahan Medan tahun 1934. Namun karena tak ada uang yang cukup membeli tiket kapal, ibunya terpaksa menitipkan kakak perempuan Gho A San ke pamannya. Sesampainya di Asahan, Gho A San yang saat itu berumur 6 tahun dan belajar di sekolah kanak-kanak milik Belanda di sana, namun tak berlangsung lama karena ayahnya meninggal tahun 1935. Gho A San terpaksa berhenti sekolah karena tidak ada lagi yang membiayainya.

Tahun 1937, Gho A San dan ibunya kembali ke Tiongkok melalui Singapura. Perjalanan ke Tiongkok tidak pernah terjadi karena saat di Singapura terjadi perang anti Jepang yang mengakibatkan Singapura menjadi kacau akibat perang dan kekacauan melawan Jepang. Gho A San dan ibunya terpaksa tinggal menunggu situasi aman. Selama masa tersebut, ibu Gho A San memilih menikah lagi dengan seorang keturunan Tionghoa Singapura.[66] Setelah ibunya menikah, Gho A San memiliki 5 (lima) orang saudara tiri yaitu Gho A Hai, Gho A Fan, Go Lim Ji, Go Chen Cai, dan 1 (satu) yang bermarga Lie, semuanya sampai saat ini tinggal di Singapura.[67]

Ketika di Singapura, Gho A San muda menjadi andalan keluarga karena ia ikut bekerja membantu keluarga barunya, seperti yang dituturkan ;

> "di Singapura, kami tetap hidup prihatin karena ibu menikah dengan orang biasa, saya ikut bantuin keluargo dengan jual bikul bakiak sampe jadi kuli pikul di pelabuhan karna sayo anak laki-laki yang punyo banyak adik dan umur sudah 14 tahun"[68]

Ketika di Singapura itu juga, Gho A San belajar servis senjata dan servis mesin kapal dari seorang insinyur mesin yang didatangkan langsung oleh Jepang dari Taiwan. Tak hanya itu, Gho A San juga belajar tentang perbengkelan sehingga oleh Jepang sering diajak menjadi *kernet* membantu insinyur tersebut ke daerah- daerah di Singapura yang ditugaskan Jepang.[69]

---

[66]*Ibid.*, Jambi, 7 Agustus 2023.
[67]*Wawancara* Suriana, Anak Gho A San, Jambi, 8 Agustus 2023
[68]WawancaraGho A San, *ibid.* Jambi, 15 Agustus 2023
[69]*Wawancara* Buditono, Anak Gho A San, Jambi, 18 Agustus 2023

Sekitar tahun 1940an, Gho A San sudah berumur 17 tahun memutuskan untuk meninggalkan Singapura untuk kembali ke Asahan Medan mencari keluaarga dan kerabat ayah kandungnya. Namun keberadaannya di Medan hanya sebentar karena dirinya memilih untuk pindah ke Jambi tempat kelahiran dan tinggal dengan pamannya sendiri. Bermodalkan keterampilan dan keahlian serta pengalaman kerja dalam bidang perbengkelan mesin kapal dan senjata perang yang diketahui, Gho A San mencoba untuk berjuang melanjutkan hidup di Jambi.

E. Gho A San dan Keluarga

Setelah tiba di Jambi, Gho A San melakukan pekerjaan apapun mulai dari bekerja di bengkel hingga menjadi juru mesin kapal. Saat berusia 17 tahun dirinya akhirnya menikah tahun 1957 dengan seorang perempuan warga keturunan Tionghoa-Indonesia bernama Mainawati Lusi. Perkawinannya menghasilkan 7 (tujuh) anak dengan 3 (tiga) laki – laki dan 4 (empat) perempuan, masing – masing bernama Go Gek Seng (Buditono), Go Gek Hoa (Budihati), Go Gek Meng (Budiman), Go Gek Kiang (Riawati), Go Gek Hong (Suryana), Zubaida (Sussy Christiani), dan Lily yang semuanya telah memiliki nama Indonesia sejak Gho A San mengajukannya tahun 1968.

Keluarga Gho A San hidup rukun dalam satu tempat tinggal meskipun menganut agama yang berbeda-beda. Diketahui sejak anak-anaknya remaja, Gho A San memberikan kebebasan untuk menentukan agama mana yang mau diyakini, seperti yang dijelaskan Budihati salah satu anak Gho A San yang beragama Islam

> "papa membebaskan kami anak – anak memilih agama sesuai dengan keinginan, meski papa beragama konghuchu tapi saya sudah muslim sejak remaja. Adik – adik saya juga beragam agama, ado yang budha, katolik, kristen (protestan) dan ado yang samo dengan papa memilih umat konghucu. Kami semuo hidup damai dengan tidak ikut campur soal agama. Papa jugo memperlakukan kami samo, adil, dan perhatian".[70]

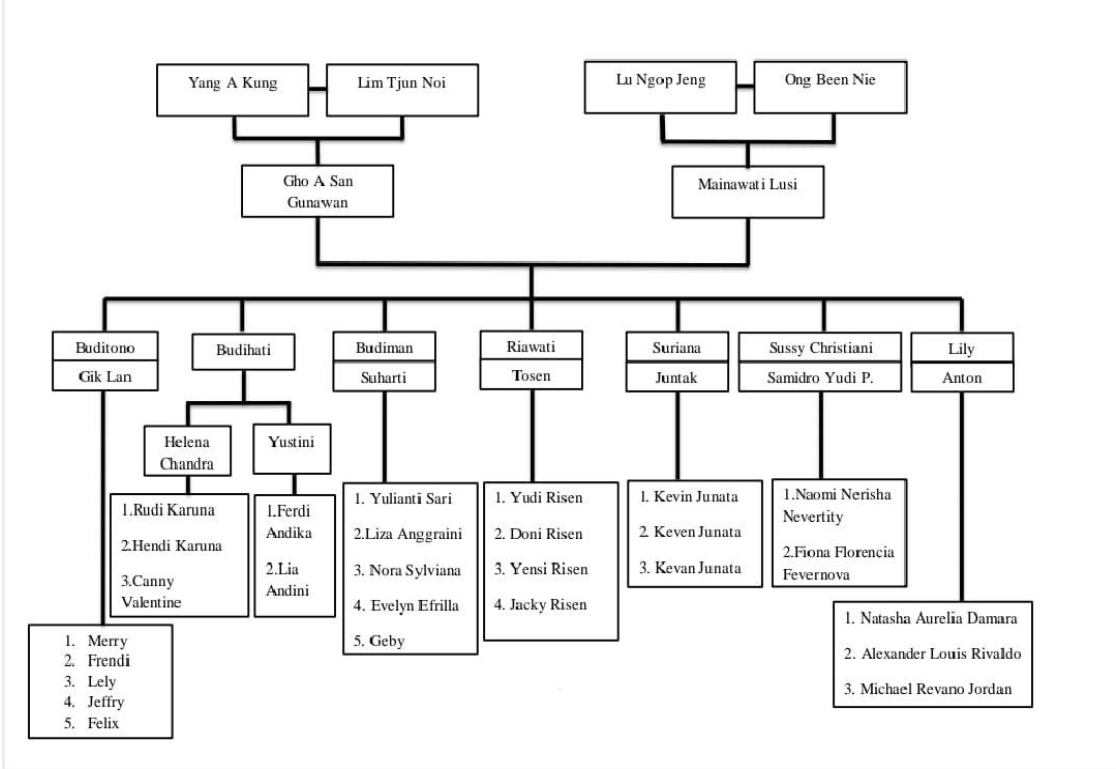
Meski hidup dalam keterbatasan ekonomi, Gho A San ternyata tetap bisa menyekolahkan anak-anaknya. Diketahui pendidikan anak-anaknya mulai dari

[70] *Wawancara* Budihati, Anak Gho A San, Jambi, 22 Agustus 2023.

tamatan SD, STM, dan S1 dengan berbagai profesi pekerjaan dan domisili tempat tinggal. Hal ini terjadi karena Gho A San tetap bekerja apapun (serabutan) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya termasuk pendidikan anak.

Bagan 3.1.

Silsilah Keluarga Gho A San Gunawan



Sumber : Arsip Pribadi Gho A San Gunawan

BAB IV

KARIR MILITER GHO A SAN GUNAWAN

DAN PERJUANGANNYA MASA REVOLUSI NASIONAL

DI KOTA JAMBI

A. Ketertarikan dan Panggilan Sebagai Tentara

Keterlibatan etnis Tionghoa dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan di Jambi memang tidak diragukan lagi. Meski menjadi warga keturunan asing dan minoritas, Tionghoa seperti Gho A San juga harus diakui perannya dalam revolusi nasional di Jambi. Saat dikonfirmasi langsung dengan Gho A San diketahui alasan utama dirinya bergabung dalam divisi tentara di Jambi adalah sebagai berikut :

> "waktu di Singapur ku menyaksikan nian dengan kepala mato dewek kejamnya tentara Jepang dengan penduduk di sano, karno kekuasaan Jepang atas Singapur. Ado penduduk yang dibunuh dengan caro digantung, potong kepala, disiksa sampe mati. Kepala mereka digantung di jembatan-jembatan tepi jalan dan dekat pelabuhan. Bahkan keluargo sayo jugo ado yang dibantai Jepang. Orang-orang yang anti Jepang banyak mati dalam kejadian perlawanan, gerakan sosial, dan perang di Singapur."[71]

Sejak kejadian tersebut Gho A San berjanji akan membantu siapapun dan dimanapun dirinya dan keluarga tinggal untuk melawan orang lain atau bangsa asing yang melakukan kekerasan, pembantaian, pembunuhan, dan penguasaan secara paksa. Gho A San kecil saat itu merekam dalam ingatannya kejahatan-kejahatan kemanusiaan yang dilakukan Jepang di Singapura. Ketakutan dirinya saat itu berubah menjadi kekuatan untuk bertahan dan melawan, dan kekagumannya pada pejuang-pejuang di Singapura akhirnya menyebabkan dirinya ingin menjadi tentara / prajurit meski bukan penduduk asli Jambi.

> "setelah umurku sekitar 17 tahun baru paham kalau perjuangan penduduk dan pejuang di Singapur artinya cinta tanah air dan semangat merebut bangsa dan negara dari penjajahan asing namanya patriotik, bukan mau jadi pahlawan".[72]

Ketakutan dan kecemasan Gho A San melihat kekejaman tentara Jepang saat di Singapur juga dikisahkan ulang anaknya Suriana :

---

[71] *Wawancara* Gho A San Gunawan, Veteran Tionghoa, Jambi, 3 September 2023.
[72] *Ibid*., 10 September 2023.

"papa sebenarnya agak traumatik kalau ngomong soal perang karna pengalaman masa kecil waktu di Singapur akan kembali teringat. Tangisan dan teriakan penduduk yang disiksa dan dibunuh tentara Jepang miris rasanya karna papa masih kecil, bahkan tak jarang waktu ikut jualan di pelabuhan di sano papa harus sembunyi dan lari kalau ketahuan tentara Jepang karena penduduk Singapur salah satunya adalah warga keturunan Tionghoa seperti kami."[73]

Ditambahkan oleh anaknya yang lain Budihati bahwa Gho A San selalu mengingatkan pada anak – anaknya kalau mereka harus sadar bahwa mereka tidak punya tanah air karena sejak lahir tinggal menetap dan hidup di Indonesia tepatnya di Jambi. Oleh karenanya sudah kewajiban menjaga, berkontribusi, dan memberikan yang terbaik untuk Jambi karena mereka (Tionghoa) bisa diterima dan hidup rukun dengan penduduk asli di Jambi bahkan bisa bekerja dan berusaha.[74]

Salah seorang rekan seperjuangan Gho A San di Angkatan Darat yaitu Asri Rasyid menambahkan bahwa selama bertugas di Resimen II AD, Gho A San adalah pribadi yang sangat loyal dengan pimpinan, sama sekali tidak berkhianat, punya jiwa heroik tinggi, gigih, tekun, solidaritas. Kerja setiap hari membersihkan, merawat, dan memperbaiki puluhan pucuk senjata tentara yang akan berperang di medan perang tanpa mengeluh, ditambah juga dengan selalu mengecek mesin kendaraan perang.

"sayo melihat Gho A San bangga jadi tentara TKR meski hanya jadi *stako*, biso berbaur dengan tentara dan pejuang republik yang bukan orang Tionghoa, dan selalu siap kemanapun saat diajak pimpinan saat itu"[75]

B. Gho A San Gunawan dalam TKR

Pada tahun 1945 Gho A San Gunawan mendaftarkan diri dalam TKR yang dibentuk di Jambi meskipun dirinya sama sekali tidak memiliki keterampilan militer, sebagaimana yang dikatakannya :

---

[73]*Wawancara* Suriana, Anak Gho A San Gunawan, Jambi, 15 September 2023.
[74]*Wawancara* Budihati, Anak Gho A San Gunawan, Jambi, 18 September 2023
[75]*Wawan*cara Asri Rasyid, Veteran Resimen II AD, Jambi, 22 September 2023.

"waktu ado pembukaan anggota TKR di Jambi, sayo nekat ikut padahal ku ni bukan mantan anggota gyugun atau heiho masa Jepang. Niat masuk TKR lebih karno unsur kemanusiaan dan ingin berbakti dengan cara berjuang bersamo dengan kawan tionghoa lainnyo, ditambah karna situasi saat itu di Jambi kacau dan susah cari kerjo".

Ditambahkan lagi oleh Gho A San bahwa etnis Tionghoa yang juga mendaftar di TKR adalah Thi Tui, Lauw Gwan, dan Tong A Tan Ban Sya. Khusus TKR di Jambi dibentuk tanggal 5 Oktober 1945 setelah KNIP mengeluarkan maklumat atau perintah untuk membentuk TKR di daerah-daerah di Indonesia. Perintah ini ditujukan pada pemuda di daerah yang pernah menjadi anggota ketentaraan masa Jepang maupun yang bukan. TKR di Jambi diketuai oleh Abunjani seorang mantan *gyugun*.[76] Namun dalam perkembangannya TKR di Jambi pernah dipimpin oleh 2 (dua) orang dari resimen angkatan darat, laut, dan udara, yaitu :

Tabel 4.1.

Pimpinan TKR di Jambi

No	Nama	Periode
1	Teuku Moh. Isa Komandan Res. II Angkatan Darat (AD)	1945 – 1946
2	Ramli Umar Angkatan Laut dan Udara	1946 – 1947

Sumber : wawancara Gho A San Gunawan

[76]Kementerian Penerangan, *Provinsi Sumatera Tengah*, hlm..258

Oleh karena tidak memiliki pengalaman perang dan kemiliteran, Gho A San akhirnya dijadikan *stoka* yang berhubungan dengan keahlian dan keterampilannya dibidang mekanik. Sebagai seorang *stoka*, Gho A San ditugaskan untuk merawat atau servis perlengkapan perang (mobil dan senjata) pejuang TKR hingga juga belajar menyetir / menyupir mobil. Dengan semangat dan jiwa mudanya, Gho A San melaksanakan semua tugas tersebut, bahkan dirinya tidak menyangka kalau keterampilan servis senjata saat di Singapura bisa digunakannya dalam TKR. Beliau menyamakan istilah *kernet* saat di Singapura dengan istilah *stoka* hanya beda pimpinan saja.

Di awal karir militernya di TKR, Gho A San ditempatkan di Resimen II Angkatan Darat yang berkeduudkan di Jambi tahun 1945 – 1946, dan dipindahkan ke Angkatan Laut tahun 1947 – 1948. Di Angkatan Laut ini Gho A San mendapat tugas tambahan yaitu memasukkan atau mengisi *avtur* sebagai bahan bakar pesawat terbang. Selama ditugaskan tersebut Gho A San diketahui terlibat aktif dalam perang *gerilya* menghadapi AM Belanda II bersama dengan pejuang dan tentara lainnya.

> "meski sayo hanyo menjadi supir *boat* waktu AM Belanda II, tapi sayo bangga biso bergabung dengan tentara TKR saat itu. Pernah kesatuan sayo waktu itu dipimpin langsung Kolonel Abunjani mengungsi ke pedalaman Jambi tepatnyo di Tebo Ulu membawa pemerintahan sipil karno Jambi diserang Belando tanggal 29 Desember 1948. Sayo juga ikut berpindah-pindah bersamo pejuang bergerilya sampe ke Muaro Bungo dan Batanghari". [77]

Ditambahkan juga oleh Gho A San bahwa selama bergabung di TKR dirinya selalu diperlakukan sama dengan etnis lain oleh pimpinan. Meski pimpinan di TKR adalah orang Jambi namun bagi mereka etnis Tionghoa juga dapat berbakti menjaga dan mempertahankan kemerdekaan

[77] *Wawancara* Gho A San Gunawan, Jambi, 5 Oktober 2023.

Jambi. Di masa perang, perbedaan etnis melebur karena yang diutamakan adalah persatuan dan kesatuan serta nasionalisme yang kokoh. Dirinya bergerilya angkat senjata bersama rakyat melawan Belanda di Kawasan Tembesi, Sungai Rengas, Tempino, dan wilayah Lubu Ruso. Selanjutnya ia diperbantukan juga di wilayah perairan sungai dan laut untuk membawa *toughboat*.

Sebagai tentara, Gho A San pernah mendapatkan pengalaman pahit karena ditangkap Belanda. Hal ini terjadi tahun 1947 ketika dirinya dan rekan – rekan ditugaskan oleh Ramli Umar (Komandan Resimen II Batalion Tanah Minyak) untuk mengambil senjata di Singapura guna kebutuhan perang. Berikut penjelasan Gho A San :

> "sayo masih ingat nian waktu ado intel tentara Belanda menembaki kapal *boat* yang sayo bawa, waktu itu kami melewati batas perairan Tanjung Pinang. Kami sempat berusaha lari tapi akhirnyo ketangkap jugo karno mereka terus menembak kapal. Waktu itu kami padahal lah berhasil bawa senjata banyak dalam tas ransel besar, tapi barang-barang tu disita Belanda. Sayo sebenarnyo agak khawatir jugo karna kalau mereka tau kami TKR pasti mati lah ujungnyo, karena itu surat perintah Pak Ramli Umar sayo sembunyikan. Tentara Belanda memaksa kami mengaku adalah tentara republik, tapi sayo dan kawan-kawan bohong bilang kalau kami adalah rombongan pedagang Cina dari Singapur."[78]

Gho A San dan kawan-kawan tetap tidak dilepaskan Belanda dan memenjarakan mereka selama 38 hari. Hukuman tambahan lainnya adalah dibiarkan terombang-ambing di kapal dengan dimatikan mesin selama dua hari dua malam tanpa diberi makan minum. Belanda mengira aka nada tentara republik yang datang menyelematkan mereka. Namun karena sampai dipenjara tetap tidak ada pihak Indonesia yang datang, maka

[78]*Ibid*.

Belanda melepaskan Gho A San dan kawan – kawan dengan membayar sejumlah denda.

C. Gho A San dan Pesawat Catallina RI 005

Saat Pesawat Catallina RI 005 masih beroperasi, Gho A San diperbantukan membawa dan mengangkut bahan bakar dan kebutuhan logistik pejuang. Selain itu ia juga bertugas merawat mesin dan membeli bahan bakar pesawat agar tetap bisa dipakai untuk keperluan AURI. Pesawat Catallina ini ditempatkan di Pangkalan AURI di Pal Merah (Bandara Sultan Thaha lama).

> "waktu pesawat catallina datang ke Jambi, sayo disuruh merawatnya mulai dari mengecek mesin pesawat, mencari dan membeli bahan bakar, memastikan logistik makanan dan peralatan perang / senjata. Yang teraso susah kalau suku cadang pesawat rusak, dak ado jual di jambi atau di Jakarta harus beli di Singapur. Tapi aku bangga biso dapat tugas ni sampe mati akan selalu teringat karno pesawat ni punya peran dan arti besar bagi rakyat Jambi waktu AM II Belando. Waktu jatuh sayo nengok nian dan menurut sayo karno ado satu mesin pesawat rusak sehinggo kehilangan pesawat waktu lepas landas dan nabrak *tongkang*."[79]

Ditambahkan lagi oleh Gho A San bahwa pada saat AM II Belanda, Pesawat Catallina ini digunakan untuk mengangkut bahan bakar, kebutuhan logistik pejuang, dan direncanakan untuk memborbardir pangkalan udara di Talang Semut Palembang. Namun pesawat ini jatuh menabrak *tongkang* di Sungai Batanghari sesaat setelah ditembak Belanda. Disebutkannya bahwa 2 (dua) orang meninggal yaitu RR Cobley sang pilot dan Perwira AURI Jan Londa, sedangkan Kepala TU Markas Pertahanan Surabaya Divisi I Narotama RH. Abdullah Pranko Prawirokusumo selamat.

Pesawat Catallina awalnya bernomor registrasi Australia YHROP menjadi RI 005. Menurut keterangan Yulhandri, pesawat ini tiba di Indonesia tahun 1947 di Danau Tulung Agung Jawa Timur. Kemudian diterbangkan ke Sumatera tepatnya di Danau Singkarak Sumatrera Barat. Jika terbang ke Jambi

[79] *Wawancara* Gho A San Gunawan, Veteran Tionghoa, Jambi, 15 November 2023.

maka pangkalan air yang digunakan untuk mendarat adalah Sungai Batanghari. Pada dasarnya pesawat ini digunakan untuk mengangkut surat – surat penting, makanan, pakaian, perlengkapan militer dan sipil, dan penghubung dari berbagai wilayah mulai dari Tanjung Karang, Prapat, Bukittinggi, dan Singapura.[80]

Pembelian Pesawat Catallina RI 005 diawali dari saran Wapres M.Hatta yang berkunjung ke Jambi 3-4 Agustus 1948. Atas saran tersebut maka dibentuklah Badan Front Kemerdekaan yang menghimpun dana pembelian pesawat udara yang berasal dari pedagang – pedagang kaya Tionghoa dan sumbangan rakyat Jambi demi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

D. Gho A San dan Gelar Veteran

Sebagai seorang mantan pejuang yang pernah ikut serta membela negara bangsa khususnya masa Revolusi Nasional di Jambi, maka Gho A San disebut sebagai veteran. Pemerintah pusat dan negara menghargai jasa dan peran Gho A San dengan memberikannya tanda jasa kehormatan dan piagam penghargaan berupa :

Tabel 4.2.
Tanda Jasa Kehormatan dan Piagam Penghargaan
Veteran Gho A San

No	Tanda Jasa dan Piagam Penghargaan
1	nda Jasa Pahlawan dari Presiden RI Soekarno Agustus 1958
2	gam Penghargaan dan Medali Perjuangan Angkatan 45 dari Ketua DHN Surono 10 November 1990

[80]*Wawancara* Yulhandri, Pegawai Museum Perjuangan Rakyat Jambi, Jambi, 10 Desember 2023

3	lar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan RI dari Menhamkam Soedomo 15 Agustus 1961
4	ya Lentjana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kedua dari Menteri Pertahanan RI 10 Maret 1958

Sumber : Arsip Pribadi Gho A San

BAB V

KESIMPULAN

Kewajiban warga negara Indonesia adalah ikut serta dalam upaya bela negara tanpa membedakan etnis untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan negara dari penguasaan bangsa asing. Oleh karenanya, warga sipil boleh melibatkan diri ke dalam militer saat terjadi ancaman luar negeri. Hal ini terjadi saat masa revolusi nasional awal Indonesia merdeka antara tahun 145 – 1949 dimana Belanda dan NICA bersekutu untuk

merebut kemerdekaan Indonesia dengan cara melancarkan serangan AM Belanda I dan II.

Pada saat revolusi nasional terjadi, konflik dan serangan frontal terjadi di semua daerah-daerah di Indonesia termasuk di Jambi. Milier dan sipil bersatu melawan Belanda tanpa membedakan etnis, termasuk etnis Tionghoa salah satunya adalah Gho A San warga keturunan Tionghoa yang bergabung dengan TKR sejak tahun 1945-1949, berpangkat kopral dan bertugas sebagai *stoka*.

Bermula ditempatkan di Resimen II AD dan akhirnya dipindahkan ke AURI, mengikuti pejuang atau tentara republik dengan bergerilya melawan Belanda. Gho A San melaksanakan tugas sebagai tenaga mekanik peralatan dan perlengkapan perang, sopir kendaraan perang, dan sangat loyal dengan pimpinan. Rasa Nasionalisme dan semangat patriotisme tidak kalah dengan penduduk pribumi kala itu. Berjuang demi bangsa dan negara tanpa lelah, bahkan pernah ditangkap dan dipenjara Belanda selama sebulan lebih karena dicurigai sebagai tentara republik.

Pengabdiannya sebagai anggota TKR masa revolusi nasional di Jambi, menempatkan Gho A San layak menjadi veteran dan mendapatkan tanda jasa kehormatan hingga piagam penghargaan dari pemerintah pusat. Meski tidak mendapat gelar pahlawan nasional, namun Gho A San tetap adalah pahlawan yang berjasa dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di Jambi. Bahkan setelah "pensiun" dari TKR dirinya tetap bersedia membantu kesatuan militer TNI yang membutuhkan keahlian dan keterampilannya sebagai ahli mekanik, ahli mesin, sopir kendaraan perang dan *toughboat*.

Hasil temuan di lapangan ditemukan bahwa *pertama*, Gho A San adalah warga keturunan Cina *totok* karena lahir dari kedua orang tua berdarah Cina dari

Suku Tio Ciu dan beragama Khonghucu. Namun pada perkembangannya dirinya juga menggunakan bahasa daerah (Jambi) dan bahasa asli yaitu Tio Ciu, Hokian, dan Kanton.

Kedua, Gho A San bergabung sebagai anggota TKR saat usianya 17 tahun dan bertugas sejak 1945 – 1949, pada akhirnya mendapatkan tanda jasa kehormatan sebagai veteran pejuang kemerdekaan di Jambi dari Presiden RI dan Menteri Pertahanan Keamanan RI.

DAFTAR PUSTAKA

A. Coppel, Charles, 1994, *Tionghoa Indonesia dalam Kritis* , Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Darban, Adaby, 1997, Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Pelaku dan Penyaksi Sejarah, *Humaniora*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982,*Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*, Jambi : Depdikbud.

DHD Angkatan 45 Provinsi Sumatera Selatan, *Sejarah dan Peranan Subkoss dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel1945-1949*.

DHD Angkatan 45 Provinsi Jambi, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI 1945-1949 di Provinsi Jambi*.

Gunawan, Santoso dkk, 2023, Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia, *Jurnal Pendidikan Transformatif Jupetra*, 2(2)

Heidi Karmela, Siti, 2017, Kehidupan Sosial Ekonomi Orang – Orang Tionghoa di Jambi, *Dikdaya*, April 7(1).

_____, dkk, 2021, Mengenal Pahlawan – Pahlawan Jambi Periode Kolonial Belanda Hingga Kemerdekaan, *Laporan Akhir Penelitian Bidang Sejarah*, Jambi : LPPM Unbari.

_____, dkk, 2022, *Potret Kota Jambi dalam Lintas Sejarah*, Jambi : Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi.

Jacob, Teuku, 1992, "Manusia Melayu Kuno", *makalah* disampaikan pada Seminar Sejarah Melayu Kuno, Jambi, 7-8 Desember.

Karunia, Vanya Mulia Putri, Jenis – Jenis Biogrqafi, *htts://www.kompas.com*, 15 Juni.

Kartodirdjo, Sartono, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia.

Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia Sumatera Tengah*.

Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang.

_____, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

Lindayanti, dkk, 2014, *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah*, Jambi : Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi.

Lisnawati, Mirna, 2022, Perjuangan Rakyat Kota Jambi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945 – 1949, *Skripsi Sejarah*, Prodi Ilmu Sejarah FKIP Unja.

Mayasari, Nilam, 2023, Peran Gho A San Gunawan Sebagai Veteran Jambi dalam Revolusi Kemerdekaan dan Pasca Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945 – 1991, *Skripsi Sejarah*, Jambi : Prodi Ilmu Sejarah FKIP Unja.

Ratu Prawiranegara, Alamsjah,*Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Bagian Selatan Tahun 1945-1950*, Jambi : Depdikbud.

Santosa, Iwan, 2014, *Indonesia dalam Sejarah Kemiliteran : Sejak Nusantara Sampai Indonesia*, Kompas : Jakarta

Susetyo, Berlian, dkk, 2022, Peran Adnan Kapau Gani dalam Perjuangan Militer Daerah Sumatera Selatan 1945-1949, *Jurnal Historia Madania*, 6(1).

Suryadinata, Leo, 2002, *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia* , Jakarta : Pustaka LP3ES.

Seokanto, Sarjono, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar* , Jakarta : Rajawali Press.

Sofyan, 2020, *Bisik Cemara H.M. Kamil Bapak, Teman, dan Guru Biografi Sejarah Tokoh Jambi*, Jawa Timur: Kun Fayakun Corp.

Yunita, Sari, 2021, Peran dari Biografi dalam Sejarah Intelektual, *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 7(1)

Lampiran 1

Gho A San Gunawan Muda



Sumber : Arsip Pribadi Gho A San Gunawan

Lampiran 2

Gho A San Gunawan dan Keluarga



Sumber : Arsip Pribadi Gho A San Gunawan



Sumber Arsip Pribadi Gho A San Gunawan

Lampiran 3

Gho A San Gunawan : Veteran Tionghoa dan Sesama Veteran Anggota TKR



Sumber : Arsip Pribadi Gho A San Gunawan



Sumber : Arsip Pribadi Gho A San Gunawan

Lampiran 4

Piagam Penghargaan dan Tanda Jasa Kehormatan



Presiden Republik Indonesia

Republik Indonesia.

Surat tanda Djasa Pahlawan

Kami Presiden-Panglima Tertinggi Angkatan perang Republik Indonesia

Menganugerahkan Tanda Djasa Pahlawan kepada:

Nama : Gunawan
Pangkat : Kopral
Djabatan: Kop. Seksi Ang. Garuda Putih
Kesatuan/Djawatan: TT I/Gud

Atas djasanja dibalam perdjoangan gerilja membela kemerdekaan Negara.

Djakarta, tanggal 17 - 08 - 1953

Presiden-Panglima Tertinggi Angkatan Perang,

Soekarno

№ 77519



Surat Tanda Penghargaan

Menteri Pertahanan Republik Indonesia

Mengingat: Undang-undang No. 70 tahun 1958 tentang tanda penghargaan chusus untuk anggauta Angkatan Perang Republik Indonesia:

Memutuskan:

Menganugerahkan kepada:

Nama : Gunawan
Pangkat : Ex Kopral 2 KJ AD/C 92.pw.2192 J
Djabatan : Kop. Sek Angkutan

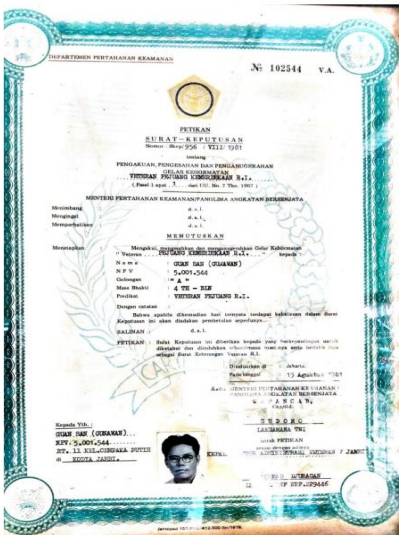
Dianugerahi:

Satyalantjana Peristiwa Perang Kemerdekaan kepada sesuai dengan ketentuan2 sebagai tersebut dalam pasal2 dari Undang-undang No. 70 tahun 1958 tersebut diatas.

Dikeluarkan di Djakarta
pada tanggal : 10 Maret
Menteri Pertahanan

№ 218669

(DJUANDA)



DEPARTEMEN PERTAHANAN KEAMANAN

№ 102544 V.A.

PETIKAN

SURAT - KEPUTUSAN

Nomor : Skep/956 / VIII/ 1981

tentang

PENGAKUAN, PENGESAHAN DAN PENGANUGERAHAN
GELAR KEHORMATAN
VETERAN PEJUANG KEMERDEKAAN R.I.

(Pasal 1 ayat 3 dari UU. No. 7 Thn. 1967)

MENTERI PERTAHANAN KEAMANAN/PANGLIMA ANGKATAN BERSENJATA

Menimbang : a. c.l.
Mengingat : a. a.l.
Memperhatikan : a. c.l.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Mengakui, mengesahkan dan menganugerahkan Gelar Kehormatan "Veteran Pejuang Kemerdekaan R.I." kepada :

Nama : GUNAWAN (GUNAWAN)
NPV : 5.001-544
Golongan : " A "
Masa Bhakti : 4 TH - BLN
Predikat : VETERAN PEJUANG R.I.

Dengan catatan : -

Bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan perbetulan sepenjang.

SALINAN : d. a.l.

PETIKAN : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan dan diindahkan sebagaimana mestinya serta berlaku bagi Surat Keterangan Veteran R.I.

Ditetapkan di Jakarta.
Pada tanggal 17 Agustus 1981

Kepada Yth.:
GUAN SAN (GUNAWAN)...
NPV : 5.001-544.....
JLN. 13 KEL.CENGKARA SELATAN
di KOTA JAKSEL.